

**KONSEP AL HABIB UMAR BIN HAFIZH TENTANG PENDIDIKAN
ANAK DALAM KITAB IS'AFU THOLIBI RIDHOL KHOLLAQ
BIBAYANI MAKARIMIL AKHLAQ**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

RAHMATIA

NIM. 301172427

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAMFAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUANUNIVERSITAS
ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**KONSEP AL HABIB UMAR BIN HAFIZH TENTANG PENDIDIKAN
ANAK DALAM KITAB IS'AFU THOLIBI RIDHOL KHOLLAQ BIBAYANI
MAKARIMIL AKHLAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

RAHMATIA
NIM. 301172427

PEMBIMBING I

Dr. Farida, M.Pd
NIDN. 2021095701

PEMBIMBING II

Drs. H. As'nd, M.Ag
NIDN. 2002056201

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021



SURAT PENGESAHAN


Skripsi ini berjudul "**Konsep Al-Habib Umar Bin Hafizh Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayuni Makarimil Akhlak**" yang disusun oleh **Rahmatia** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

12 Januari 2022
14 Jumadil Akhir 1443 H

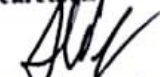
Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua



Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN.2011047503

Sekretaris



Drs. Hadis Purba, MA
NIDN. 2004046201

Anggota Penguji


1.


Dr. Hj. Nurmawati, MA
NIDN.2031126312

2.


Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN.2011047503

3.


Drs. H. As'ad, M.Ag
NIDN. 2002056201

4.


Dr. Farida, M.Pd
NIDN. 2021095701

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN. 2012126703



Nomor : Istimewa
Lampiran :
Prihal : Skripsi
Rahmatia

Medan, 18 Desember 2021

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Rahmatia

NIM : 030117242

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Al Habib Umar Bin Hafizh Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq*

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dr. Farida, M.Pd
NIDN. 2021095701

PEMBIMBING II



Drs. H. As'ad, M.Ag
NIDN. 2002056201

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmatia

NIM : 030117242

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **KONSEP AL HABIB UMAR BIN HAFIZI TENTANG
PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB IS'AFU THOLIBI
RIDHOL KHOLLAQ BIBAYANI MAKARIMIL AKHLAQ**

Menyatakan dengan ini sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya imiah saya sendiri, kecuali pada kutipan-kutipan yang saya ringkas dan saya beri penjelsan dari sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN SU batal saya terima.

Medan, 18 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



RAHMATIA
NIM. 301172427

ABSTRAK



Nama : Rahmatia
Pembimbing I : Dr. Farida, M.Pd
Pembimbing II : Drs. As'ad, M.Ag
Judul : Konsep Al Habib Umar Bin Hafizh
Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab
Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani
Makarimil Akhlaq
NIM : 0301172427
T.T.L : Hospital WP Labuan, Juli 1998
No. Hp : 0858-3798-5514
Email : rahmathiakikona@gmail.com

Kata kunci: *Pendidikan, Anak, dan Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq*

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui Konsep Al Habib Umar Bin Hafizh Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab *Is'afu Tholibi Ridhoh Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq*. 2) Untuk mengetahui langkah-langkah orang tua dalam mendidik anak dalam kitab *Is'afu Tholibi Ridhoh Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq*.

Desain dan pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Adapun Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan analisis isi atau *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan anak dalam kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq* karya Al-Habib Umar Bin Hafidz ini dijelaskan dengan cara bertahap mulai dari mempersiapkan dan menyambut kelahiran anak, Usia tujuh tahun pertama dan kedua dan terakhir usia tujuh tahun ketiga, pendidikan yang mendasar hingga anak dewasa. 2) Cara dalam mendidik anak menurut Habib Umar Bin Hafidz adalah dengan memperhatikan sahabat teman duduk anak, kemudian mendo'akan anak, menanamkan keyakinan pada anak, memberikan ruang gerak untuk berfikir kepada anak, Jauhkan anak-anak itu dari gambaran-gambaran yang menunjukkan kemalasan dan biasakan dia untuk rajin dan bersemangat diwaktu yang sesuai.

PEMBIMBING I

Dr. Farida, M.Pd

NIDN. 2021095701

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah *rabbil'alamiin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan di pangkuan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari perubahan peradaban yang suram ketika itu pada peradaban terang, penuh dengan petunjuk jalan yang benar melalui ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul: **Konsep Al Habib Umar Bin Hafizh Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab Is'afu Tholibi Ridhol Kholloq Bibayani Makarimil Akhlaq**. merupakan skripsi yang di susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S. 1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, pembinaan dan saran dari berbagai pihak, maka sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Bapak Dr. Mardianto, M.Pd.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara Medan Ibu Dr. Mahariah, M.Ag dan seluruh staf pegawai yang telah berusaha untuk meningkatkan kualitas prodi PAI.
4. Pembimbing skripsi I Ibu Dr. Farida Jaya, M.Pd dan pembimbing skripsi II Bapak Drs. As'ad, M.Ag yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan mengoreksi serta memberi saran-saran terhadap isi skripsi ini.

5. Penasehat akademik Ibu Dr, Humaidah Br Hasibuan, M.Ag yang telah memberi arahan, motivasi dan bimbingan terhadap perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Muhammad Arakin dan ibunda Supriati Kasbi. Orang yang telah bersusah payah untuk membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan segenap kesungguhannya dalam bekerja keras untuk memenuhi segala apapun yang dibutuhkan selama perkuliahan. Lewat perjuangan dan doa beliau penulis dapat menyelesaikan sistem perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini.
7. Kakak kandung satu-satunya Maharani Muhammad dan kedua adik laki-laki Muhibul Khoir dan Tasbih Kautsar yang selalu memberikan doa dan semangat untuk penulis.
8. Kepada seluruh rekan-rekan PAI 2 stambuk 2017 yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi serta motivasi kepada penulis.
9. Teman spesial yang bersedia susah senang Agung Wahyudi, yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini sampai selesai.
10. Sahabat buku tersayang Syahira Inas Fahlupi yang telah banyak membantu dengan memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
11. Sahabat Bacoters Squad yang setia sampai dititik sekarang ini Sri Yuana, Nurmah Zairani Sinaga, Nurzahara, Putri Azhari dan Fiza Yuna Asysura yang selalu mendukung dan memberikan motivasi pada penulis.
12. Sahabat Kos Pelangi Rizky Sukma Adji, Dwi Skaryani yang juga selalu memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini sampai selesai.
13. Kosma tercinta PAI 2 Asbin Rizal, S.Pd yang selalu memberikan arahan dan semangat dalam menyusun skripsi ini.
14. Sahabat sewarkop HAR yang selalu menemani Muhammad Riyadil Jannah Habiby, Muhammad Alif Mubarok, Fathin Mukhtar, Muhammad Farhan, ,Lailatul Amaliah, Muhammad Rofi' Afuw, Ramadhani Saputra.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT

memberi kebaikan dan memudahkan jalan kita dalam segala hal kebaikan.

Amin ya Rabbal 'alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari isi ataupun bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat dapat membangun intelektual dan yang nantinya akan sangat berguna kedepannya dan dapat membantu penulis dalam memperbaiki karya ilmiah ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan baru bagi para pembaca sekalian.

Medan, 18 Desember 2021

Penulis



RAHMATIA
NIM. 301.17.2427

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR PUSTAKA	vii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Fokus Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II Landasan Teori	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Pendidikan Islam	8
a) Pengertian Pendidikan	8
b) Fungsi Pendidikan	9
c) Pengertian Pendidikan Islam	11
d) Tugas Dan Fungsi Pendidikan Islam	16
e) Tujuan Pendidikan Islam.....	18
2. Pendidikan Anak	19
a) Pengertian Anak	19
b) Pendidikan Anak Dalam Keluarga	23
c) Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam	28
3. Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak.....	30
1) Pengertian Orang Tua	30
2) Tanggung Jawab Orang tua.....	32
3) Peranan Orang Tua	33
B. Penelitian Yang Relevan.....	36
BAB III Metode Penelitian.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data	43

BAB IV Temuan dan Pembahasan	45
A. Temuan Umum	45
B. Temuan Khusus	57
1. Pendidikan Anak Perspektif Al-Habib Umar Bin Hafidz	57
2. Langkah-Langkah Mendidik Anak Menurut Habib Umar Bin Hafidz.....	65
C. Pembahasan Temuan Penelitian	68
BAB V Penutup	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sebagai amanah dari Allah SWT yang dititipkan kepada kedua orang tua. Anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan, serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau keshaleh/hah nya sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orang tua dan keluarganya. Karena disanalah anak-anak membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperoleh dari masa kecil anak jauh lebih diingat dan membekas dalam bentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diterima ketika dewasa. Anak merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa yang perlu di syukuri, selain itu anak juga merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Termasuk pendidikan adalah faktor yang utama dalam menentukan perilaku anak. Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas, berprestasi, kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupan yang rumit. Mendidik dan mengajari anak bukanlah perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dikerjakan sambil santai. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua.¹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, anak memiliki kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi secara memadai dan tidak menyimpang dari jalan kehidupan yang sehat maupun etis. Penjelasan tersebut menggambarkan pentingnya upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingan. Dalam keluarga seharusnya anak dapat melaksanakan kehidupannya dan memainkan perannya sebagai anak, artinya kehidupannya dan perannya selaras dengan kepribadiannya sebagai anak. Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan anak sangat penting dijadikan sebagai bahan acuan dan landasan awal pencapaian tujuan pendidikan yang baik, karena dia melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan insan. Ia tidak melihat dalam artian sempit, ia juga tidak memandang pendidikan sekedar

¹ Muhammad Ahmad As-Sayyid. 2011. *Mendidik Generasi Qur'ani*. Solo: Pustaka Setia Mantiq. h. 88

sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu²

Sesungguhnya memberikan pendidikan kepada anak bukanlah tugas yang mudah. Mendidik anak juga tidak bisa dipahami sebagai tugas sampingan yang hanya dilakukan ketika ada kesempatan.⁷ Tugas ini haruslah ditempatkan pada kedudukan utama yang mendapat prioritas di antara berbagai macam aktivitas. Allah SWT telah mengingatkan setiap orang tua akan tugas berat ini melalui firman-Nya berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (QS. at-Tahrim [66]: 6)³

Dalam Tafsir Al-Maraghi, dijelaskan maksud dari ayat ini adalah sesudah Allah memerintahkan kepada sebagian istri-istri Nabi SAW untuk bertaubat dari kesalahan yang terlanjur dilakukan, dan menjelaskan kepada mereka bahwa Allah akan menjaga dan menolong Rasul-Nya hingga kerja sama mereka untuk menyakitinya tidak akan membahayakannya, kemudian memperingatkan mereka agar tidak berkepanjangan dalam menentangnya karena khawatir akan ditalak dan dijatuhkan kedudukannya yang mulia sebagai ibu kaum mukmin, karena digantikan dengan istri-istri yang lain. Dia memerintahkan kaum mukmin untuk menjaga diri dan keluarganya dari neraka yang kayu bakarnya adalah manusia-manusia dan berhala-berhala pada hari kiamat. Yaitu pada hari dikatakan kepada orang-orang kafir, “Jangan lah kamu beruzur karena waktunya sudah terlambat, dan kamu akan menerima balasan dari apa yang kamu lakukan didunia. Kemudian dia memerintahkan kaum mukmin untuk meninggalkan kesalahan-kesalahan mereka dan bertaubat dengan sesungguhnya. Hendaklah sebagian dari orang-orang yang beriman memberitahukan kepada yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka, dan mengajarkan kepada keluarga

² Abdullah Nashih Ulwan. 1992. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. terj Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, PT. Remaja Rosdakarya. h. 7

³ Departemen Agama RI. 2012. *Al-Quran Cordoba*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, h 560

perbuatan-perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka.⁴

Terkait ayat tersebut, Ali bin Abi Thalib Ra. berkata, “Tiada cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menyelamatkan keluarganya dari siksa neraka, kecuali dengan memberikan pendidikan dan pengajaran pada mereka.” Itu artinya, orang tua yang lalai mendidik anak-anaknya adalah orang tua yang sengaja mencampakkan mereka ke jurang api neraka. Anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan dengan baik, tidak akan memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan benar dan salah, yang baik dan buruk. Mereka akan menjalani hidup dalam gelapnya kebodohan dan dikelilingi oleh jurang-jurang kemaksiatan yang dalam. Hal itu dapat memberi peluang besar bagi mereka jatuh ke jurang kemaksiatan. Sebaliknya, orang tua yang baik, yang meluangkan sebagian besar waktunya untuk mendidik anak dan memenuhi segala kebutuhan terkait dengan kebutuhan pendidikan mereka adalah orang tua yang membukakan jalan lurus menuju kemuliaan surga di sisi Allah SWT. Ia akan mendapati anak-anaknya tumbuh menjadi manusia mulia dalam bimbingan Allah SWT.⁵

Untuk dapat menjaga dan memelihara amanah yang diberikan Allah SWT ini, maka setiap orang tuanya harus mengupayakan agar anak-anaknya tetap dalam fitrahnya sewaktu awal pertama kali diciptakan Allah SWT, yaitu menjadi jiwa-jiwa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk kepada segala ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian amanah Allah berupa anak ini dikatakan dapat dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya jika ia tumbuh menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah. Dan salah satu upaya terbaik yang dapat dilakukan orang tua untuk mewujudkan hal itu adalah dengan memberikan yang baik kepada mereka.⁶ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan*

⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* 28 (Edisi elite ke 2, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), h 219-220

⁵ Ukasyah Habibu Ahmad, 2015, *Didiklah Anakmu Ala Rasulallah* (Yogyakarta: Saufa), h 13-14

⁶ Saiful Hadi El-Sutha. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulallah*, Jakarta: Kalam Mulia. h. 1

Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁷

Rangkaian ayat di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik (ayat 13). “Jadilah orang yang berakal, jangan mempersekutukan Allah dengan apa pun, apakah itu manusia, patung, ataupun anak.”“Perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan tindak kezhaliman yang nyata. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara khalik dengan makhluk, tanpa ragu- ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dan hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim, bahkan pantas disetarakan dengan binatang.” Sementara itu, lazhulm (un) ‘azhîm sebagai dosa besar yang kelak akan mendapatkan sanksi dari Allah. Luqman membarengkan pesan beribadah kepada Allah Yang Esa dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Terutama ibu yang telah bersusah payah mengandungnya dalam keadaan lemah semakin bertambah lemah, setelah anak lahir ibu merawat dan menyusuinya (dalam dua tahun). Bersyukurlah kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Allah tempat kembali.⁸

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat. Rasulullah SAW telah menyebutkan dengan tepat tanggung jawab itu yaitu sebagai seorang pemimpin. Orang tua harus terus menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak akan terseret dan jatuh. Seseorang tidak bisa dibiarkan dan tumbuh begitu saja, karna anak bisa tumbuh liar tak terkendali. Pendidikan merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua karena anak sebagai amanah yang dititipkan Allah SWT. Oleh sebab itu, orang tua tidak boleh menelantarkan kebutuhan-kebutuhan anak, yaitu kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan lainnya.⁹

Al Ghazali dalam kitab Ihyau Ulumiddin mengatakan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, yang hatinya bersih bagaikan mutiara kemilau. Jika dibiasakan kearah yang baik dan diajarkan kebaikan itu maka ia akan tumbuh dalam kebaikan dan menjadi sejahtera dunia dan akhirat dan kedua orang tua dan

⁷ Departemen Agama RI. *Al-Quran Cordoba*. Bandung. h

⁸ M. Nasib ar-Rifa’I, 2000, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. I; jilid 1, Jakarta: Gema Insani.), hal. 790

⁹ *Ibid*, h. 2

seluruh guru dan pembimbingnya akan turut menikmati pahalanya. Dan jika dibiasakan kepada yang buruk-buruk dan dibaikannya sebagaimana mengabaikan hewan peliharaan, maka dia akan celaka dan binasa, dan dosanya akan ditanggung kedua orang tuadan para pengasuhnya pula.¹⁰

Masa yang penting dalam mendidik adalah masa anak-anak. Anak kerap menjadi entitas penting dalam kehidupan manusia, tentu dari sanalah kehidupan manu akan terus terjaga dan lestari. Dapat dipahami bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat yang kedudukannya sebagai calon generasi penerus perjuangan para pendahulunya. Untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang kuat dan maju, pendidikan anak menjadi penting sebagai pondasi awal dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan daya saing yang tinggi. Sebagai orang tua yang merasa amanah seharusnya mereka akan berusaha sekuat jiwa dan tenaga untuk menjaga dan memelihara anak-anak mereka dengan memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya, mengikuti perkembangan demi perkembangan fisiknya maupun jiwanya, dan tidak akan membiarkan mereka salah arah dalam melangkah selama masa pertumbuhannya.¹¹

Al Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafizh Lahir di Tarim, Hadramaut, Yaman tepatnya pada hari Senin tanggal 4 Muharram 1383 H. Yang bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1963 M dan merupakan ulama besar era Modern dan juga pendiri Daar Al Mustofa dan Risalah Amman. Habib Umar Bin Hafizh kini tinggal di Tahrim, Yaman dimana dia mengawasi perkembangan di Daar Al Musthafa dan beragam sekolah lainnya yang telah dibangun dibawah manajemen beliau. Cinta terhadap ilmu dan kaum solihin telah tertanam didalam jiwa Al Habib Umar Bin Hafizh sejak beliau masih berusia dini, sejak kecil beliau telah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar Agama Islam.¹²

Al Habib Umar Bin Hafizh juga dikenal sebagai ulama yang tergolong aktif dan produktif. Beliau telah mempelajari sejumlah ilmu Agama diantaranya seperti Al Hadist, Fiqh, Tauhid, dan Ushul Fiqh. Al Habib Umar Bin Hafizh juga telah menulis beberapa kitab, yaitu:

1. Is'af At Thalibi

¹⁰ Al Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*, (Beirut: Dar Al Fikr, tt) h. 213

¹¹ Jamaluddin. 2000. *Paradigma Anak Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash. h 9

¹² Husin Nabil Assegaf. 2015. *Mendidik Anak Dengan Benar (diterjemahkan dari kajian pendidikan al-Imam al-Habib Umar Bin Hafizh)*. Tangerang: Putera Bumi. h. 11

2. Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq
3. Taujihah At-Tullab
4. Syarah Mandzumah Sanad Al- Alwi
5. Khuluquna
6. Adz-Dzakiroh Al-Musyarrifah
7. Muhtar Ahadist
8. Taujihah Nabawiyah, dll.

Melihat begitu cintanya beliau terhadap Ilmu dan pentingnya pendidikan pada anak, maka Al Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafizh atau biasa dikenal dengan Habib Umar Bin Hafizh menulis sebuah karya yang berjudul *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq*. Dari beberapa karya Al Habib Umar Bin Hafizh yang terkenal, penulis tertarik untuk meneliti tentang kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq* yang berisi pembahasan pembahasan yang menarik salah satunya yaitu pelajaran ke 20 yaitu membahas mengenai *Tarbiyatul Abna* atau Pendidikan Anak. Dalam buku tersebut Al Habib Umar Bin Hafizh menjelaskan betapa pentingnya memperhatikan pendidikan anak dan juga terdapat bimbingan agar menjadi orang tua yang teladan. Tidak hanya itu, didalamnya juga membahas mengenai karakter anak dari lahir hingga melewati masa baligh dan bagaimana cara menghadapi mereka semasa usia itu. Inilah alasan penulis tertarik mengangkat judul **“KONSEP AL HABIB UMAR BIN HAFIZH TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB IS'AFU THOLIBI RIDHOL KHOLLAQ BIBAYANI MAKARIMIL AKHLAQ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana Konsep Al Habib Umar Bin Hafizh Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Aakhlaq?
2. Bagaimana langkah-langkah orang tua dalam mendidik anak dalam kitab Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

1. Mengetahui dan memahami Konsep Al Habib Umar Bin Hafizh Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab Is'afu Tholibi Ridhoh Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq.
2. Mengetahui dan memahami langkah-langkah orang tua dalam mendidik anak dalam kitab Is'afu Tholibi Ridhoh Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq.

D. Fokus Penelitian

Dengan luasnya bidang kajian untuk lebih memperjelaskan dan memberikan pengarahan yang tepat dalam penulisan ini perlu adanya batasan masalah dalam pembahasannya agar mempermudah dalam pembahasan dan tidak meleuas kepada yang lain. Penulis yakini bahwa masi banyak buku-buku lain yang membahas tentang Pendidikan Anak. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan judul ini terkait tentang Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Habib Umar Bin Hafidz dalam Kitab Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menambah wawasan dan memperkaya keilmuan mengenai Pendidikan Anak Menurut Al Habib Umar Bin Hafizh Dalam Kitab Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq.
2. Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian serta memberikan kontribusi yang positif terhadap lembaga-lembaga Islam.
3. Menjadi bekal bagi para calon pendidik dan calon orang tua agar dapat mengetahui bagaimana pendidikan anak secara baik dan benar.
4. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pendidikan Islam

a) Pengertian Pendidikan

Menurut Saidah, dalam buku *Pengantar Pendidikan* terdapat banyak sekali variasi pengertian tentang pendidikan mulai dari pengertian yang berasal dari kamus yang leksikal, pengertian yang berasal dari para ahli yang disebut sebagai konseptual, atau pengertian yang berasal dari peraturan negara/pemerintah yang disebut konstitusional. Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik disekolah-sekolah maupun dikampus-kampus dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.¹³

Menurut Hasbullah, dalam buku *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.¹⁴

Menurut Fuad, dalam buku *Dasar-Dasar Kependidikan* dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai norma dan masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.¹⁵

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana

¹³ Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan (Telaah Pendidikan Secara Global)*. Jakarta: PT Raja Grafindo. h. 1

¹⁴ Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. h. 8

¹⁵ Fuad Ihsan. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 1

iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Defenisi pendidikan yang dikemukakan oleh salah satu para ahli, “Ki Hajar Dewantara Dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 : Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, bathin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.”¹⁶

Dari uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya dan juga suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya.

b) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia. Pendidikan dalam arti mendidik adalah memberi bantuan pada anak agar anak yang berusia muda bertumbuh normal sebagai manusia lainnya. mendidik pada lazimnya adalah memberi tuntunan, pertolongan, bantuan kepada peserta didik untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya untuk berkembang dan berkembang terus melalui pendidikan dirumah, sekolah, dan tetap terus berkembang melalui pendidikan lanjutan sehingga dapat hidup mandiri, dan dapat mnegaktualisasikan dirinya kedalam kehidupan nyata sebagai manusia normal.¹⁷

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu: berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sertaperadabannya yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

¹⁶Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 2-3

¹⁷ Amos Neolaka. GraceAmalia. A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana. h 17

berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut: menyiapkan sebagai manusia, menyiapkan sebagai tenaga kerja, menyiapkan sebagai warga negara yang baik. Hal ini dapat dimengerti bahwa melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan juga pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal).¹⁸

Tidak dipungkiri keberadaan pendidikan memainkan peranan yang sangat penting, baik untuk keberlangsungan individu, masyarakat, maupun Negara. Tirtarahardja & La Sulo menyebutkan beberapa fungsi pendidikan yaitu :

1) Transformasi Budaya

Budaya adalah cara hidup sekelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bisa berupa kebiasaan, larangan, anjuran, maupun ajakan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena budaya merupakan identitas dan pedoman hidup. Sebagai identitas dan pedoman hidup, budaya perlu dijaga dan dipertahankan. Salah satu cara untuk menjaga dan mempertahankan budaya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan media yang efektif untuk mewujudkan budaya dari generasi ke generasi.

2) Pembentukan Pribadi

Pendidikan mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam ranah kognitif, pendidikan mengusahakan membimbing anak didik dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam ranah afektif, pendidikan mengusahakan membina anak didik untuk bersikap sesuai dengan pengetahuan yang telah dikuasai. Dalam psikomotorik, pendidikan menuntun anak didik bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah dipahami. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses membentuk individu untuk menjadi

¹⁸ Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional. No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

pribadi yang baik melalui bimbingan-bimbingan dan latihan-latihan yang difasilitasi oleh seorang pendidik.

3) Penyiapan Warga Negara

Negara berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada warganya. Hal ini dilakukan demi mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, melaksanakan ketertiban dunia, menegakkan perdamaian dan keadilan sosial.

4) Penyiapan Tenaga Kerja

Melalui pengajaran dan pelatihan, pendidikan membantu dan membina peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian yang mereka butuhkan dalam dunia kerja. Dengan kata lain, pendidikan menyiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja siap pakai melalui pengajaran dan pelatihan untuk mempertajam keahlian dan keterampilan mereka dalam suatu pekerjaan.¹⁹

c) Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis, dalam buku Filsafat Pendidikan Islam istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim*. Dari ketiga istilah ini yang populer digunakan dalam pendidikan yaitu *Tarbiyah*. Sedangkan *Ta'dib* dan *Ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.²⁰

Kendati demikian, dalam hal-hal tertentu ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Namun secara esensial, setiap istilah memiliki kesamaan makna yang baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga istilah tersebut dengan beberapa argumentasi dari beberapa ahli pendidikan Islam :

a) Al-Tarbiyah

Istilah *Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*, walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestariannya atau eksistensinya. Sedangkan menurut istilah, kata *tarbiyah* merupakan tindakan mengasuh, mendidik, memelihara. Kata *tarbiyah* pada arti yang luas menjadi

¹⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan* h. 9

²⁰ Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: KALAM MULIA. h. 112

pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan. Kata yang mengandung kata tarbiyah adalah kata rabb yang memiliki arti memperbaiki, mengurus, mengatur, dan juga mendidik.²¹

Istilah Tarbiyah berasal dari *rabba* yang berarti “*insya’ ai-syai’ halan fahalan ila hadd al –taman*” artinya menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga sampai ke batas kesempurnaan. Maka arti *rabba* dalam pandangannya adalah semakna dengan *ansyaa yunsyiau-insyaa (al-insya’)* dengan arti menumbuhkan dan mengembangkan (secara berangsur-angsur). Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensidan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dan terakhir proses pendidikannya dilakukan secara bertahap.²²

Sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur’an Surah Al-Isra ayat 24 :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya :”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.²³

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidikan pada doamin jasmani, tetapi juga pada domain rohani. Istilah rabbayani tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.” Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.

b) Al- Ta’lim

²¹Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2012. *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Cet.III (Malang :UIN-Maliki Press. h.16.

²²Iramayulis, *Filsafat Pendidikan*, h.113

²³ Departemen Agama RI. *Al-Quran Cordoba*. Bandung, h 284

Seperti halnya istilah *Tarbiyah*, istilah *ta'lim* pun memiliki cakupan makna yang luas seperti tertera diberbagai tempat didalam Al-Quran. Diantaranya ada yang bermakna informasi pengetahuan yang belum diketahui manusia sebagai keutamaan yang baik melalui lisan maupun tulisan, seperti yang terdapat dalam surah *al-Kahf*, ayat 65-66, yaitu potongan ayat "*allama*" dengan arti memberitahukan informasi yang belum diketahui sebelumnya. Menurut informasi dari Al-Quran, *ta'lim* berarti pengajaran telah dimulai sejak manusia keluar dari perut ibunya masing-masing (sejak kelahiran). Pada saat manusia muncul pertama kali dialam dunia, mereka tidak tahu apa-apa, lalu Allah anugerahi mereka dengan berbagai fasilitas kehidupan dan sarana untuk memperoleh pengetahuan seperti pendengaran, mata, hati, dan lain-lainnya.²⁴

Mengacu pada pengertian Ta'lim, berarti usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk posisi tidak tahuke posisi tahu seperti yang digambarkan dalam surah An-Nahl:78. Kata ta'lim digunakan untuk suatu jenjang pendidikan lebih tinggi dari tema tarbiyah dimana pada jenjang pendidikan itu anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermudhorot, serta telah dapat pula memahami sesuatu yang bersifat abstrak.²⁵

Seperti salah satu ayat yang menekankan pentingnya ta'lim bagi seluruh ummat manusia sebagaimana yang terkandung dalam Al-quran surah al-Baqarah ayat 151:

وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابِ وَيُعَلِّمُكُمْ وَيُرَكِّبُكُمْ إِيْتِنَا عَلَيْكُمْ يَتْلُوا مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَا وَيُعَلِّمُكُمْ

Artinya : “*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami. dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab (Al-quran) dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*”²⁶

Makna dari ayat di atas, Islam memandang proses ta'lim lebih universal dibanding dengan proses tarbiyah. karena ketika Rasulullah mengajarkan tilawatil Quran kepada kaum muslimin, Rasulullah Saw. tidak hanya terbatas pada

²⁴Ramayulis, *Filsafat Pendidikan* h. 114

²⁵Jalaludin Usman Said. 2004.*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Paradigma, h16

²⁶ Departemen Agama RI, (2002) *Mushaf Al-quran Terjemah...*, hal. 24

membuat mereka sekedar membaca saja Al-quran saja, akan tetapi “membaca dengan renungan” yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Dari “membaca” semacam ini, Rasulullah Saw. membawa mereka kepada tazkiah (pensucian). Yakni pensucian dan pembersihan diri manusia dari segala hal yang buruk dan menjadikan diri itu berada pada suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-Hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahui.²⁷

c) Al-Ta’dib

Kata At-Ta’dib berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan yang buruk, dan berarti terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti yang beradab sopan. Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa secara keseluruhan kata At-Ta’dib terkait dengan perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata At-Ta’dib juga berarti pendidikan²⁸

Istilah *al-ta’dib* sama halnya dengan istilah-istilah sebelumnya ditemukan didalam Al-Quran secara eksplisit, namun ada sejumlah hadis yang memakai istilah *ta’dib* dengan bentuk kata kerja (*addaba*) yang berasal dari akar kata *tsulatsiy mujarrad (addaba)* dengan arti *allamhu al-adab* mengajarnya sopan santun atau kebudayaan sedangkan istilahn”*taaddabi*” belajar sopan santun.²⁹

Kata ta’dib yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: “Addabani Rabbi fa’ahsana ta’dibi” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku).¹⁷ Dengan jelas hadis ini menyebutkan kata ta’dib atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.³⁰

²⁷ Abdul Fatah Jalal, (1988), *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Diponegoro, hal. 27

²⁸ Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, hal. 480

²⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan*, h. 115

³⁰ Abdul Mujib dan Mudzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media group., Cet. Ke-2, hal. 20.

Kata al-ta'dīb, merupakan masdar dari addaba yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti subyek didik. Subtansinya lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Secara terminologis, ta'dīb diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak. sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadis, yang berbunyi, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti." Menurut Muhammad Naquib al-Attas, penempatan istilah al-ta'dīb lebih cocok digunakan dalam dirkursus pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan term al-ta'lim dan al-tarbiyyah. Sebab bila dibandingkan ketiga kata tersebut, yaitu al-ta'lim, al-tarbiyyah dan al-ta'dīb, maka akan terdapat pengertian yang berbeda mengenai fokus yang ingin dicapai oleh subyek didik. Namun demikian ketiga pengertian di atas pada dasarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.³¹

Para ahli pendidikan Islam menformulasikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :

- a) Al-Syaibaniy, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi dan asasi dalam masyarakat.³²
- b) Muhammad Fadhil al- Jamaly, mengemukakan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkannilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia³³
- c) Achmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

³¹Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980, hal.25-30.

³²Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibaniy. 1979 *.Filsafat Pendidikan Islam. Terjemahan Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang. h 399

³³Muhammad Fadhil al-Jamaly. 1997. *Nahwa Tarbiyah Mukminat*,. Al Syarikat al-Tunisiyat Li al-Tauzi. h 3

³⁴Achmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* . Bandung: Remaja Rosdakarya. h 3

Menurut Akaha, dalam buku Psikologi Anak Dan Remaja Muslim pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dari berbagai literatur berbagaimacam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya bisa hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur katanya. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakanyang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.³⁵

d) Tugas Dan Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar. Dapat dipahami bahwa, tugas pendidikan Islam setidaknya dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah; pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Sementara

³⁵ Akaha. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. h 154-

sebagai warisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat dan transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan proses ini peserta didik akan mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.³⁶

Menurut Rahmat Hidayat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam disini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam adalah :

1. Memperkenalkan dan mendidik anak agar meyakini ke-Esaan Allah SWT, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya, biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan kalimat La ilahailallah.
2. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan dimana yang diperintahkan dan mana yang dilarang.
3. Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut hablumminallah maupun ibadah yang menyangkut hablumminannas.
4. Mendidik anak agar mencintai Rasulullah SAW. Mencintai ahlu bait, dan cinta membaca Al-Quran
5. Mendidik anak agar taat dan patuh kepada orangtua.³⁷

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia didunia dan diakhirat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Dikarenakan itu, maka tujuan Pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi antara lain, dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dan dimensi ruang dan waktu.³⁸

³⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h 121-122

³⁷Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI. h . 25

³⁸Ibid, h 25

e) Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Rosmiaty dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia kini dan diakhirat nanti.³⁹

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengarahkan manusia menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar mendapat kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat
- f. Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan membentuk akhlakul karimah.

Proses pendidikan mempunyai tujuan untuk melahirkan generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada

³⁹ Rosmiaty. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU. h. 26

Allah SWT. melalui proses tarbiyah. Assyahid Sayyid Qutb telah merumuskan tiga faktor pendidikan bagi anak. Pertama, Al-Quran sebagai sumber pembentukan yang satu-satunya. Natijah dari keaslian sumber ini ialah lahirnya generasi yang serba murni hati, akal, tasawwuf, dan perasaan yang ikhlas. Kedua, membaca dan mempelajari Al-Quran dengan maksud untuk melaksanakan perintah Allah dengan serta merta sebaik sahaja didengar dan dipahami. dan ketiga, pengislaman yang sama sekali mengakhiri kejahilan silam dan memisahkan dari keahlian sekitar.⁴⁰

2. Pendidikan Anak

a) Pengertian Anak

Menurut Suwaid dalam buku *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Anak dalam perspektif pendidikan Islam biasanya diistilahkan dari akar *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifl*, *al-syabi*, dan *al-ghulam*. Dalam pengertiannya yang identik dengan *al-walad*, ia berarti keturunan yang kedua dari seseorang, atau segala sesuatu yang dilahirkan, juga bisa berarti manusia yang masih kecil. Menurut pengertian ini, keturunan pertama adalah orang tua. Kemudian, setiap orang tua yang mempunyai keturunan, keturunannya itulah yang disebut sebagai anak.⁴¹

Adapun arti dari kata *al-ibn* adalah sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan *al-tifl* adalah anak yang dalam masa usia pertumbuhannya dari bayi sampai baligh (sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari'at dan mengetahui hukum tersebut). Sedangkan dua kata lain yang berpengertian anak, yaitu *al-syabi* dan *al-ghulam*, berarti anak yang masa usianya dari lahir sampai remaja.⁴²

Dalam Al-Quran ada 4 istilah anak yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1) Anak sebagai Qurrata A'yun

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : “Dan orang-orang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan

⁴⁰Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27

⁴¹ Muhammad Suwaid. 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Surabaya: Pustaka Arafah. h. 51

⁴²Ibid, h. 51

jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa". (Al-Furqan: 25:74).⁴³

Dalam Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman, menjelaskan bahwa Qurratu A'yun dalam ayat diatas adalah anak-anak yang shaleh dan taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi sesama. Tidak heran jika seorang anak yang memiliki tipikal seperti ini menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa, menjadi kebanggaan dan pembela bagi orang tua didunia dan diakhirat. Namun tipikal anai ini tidak lahir begitu saja, dibutuhkan perjuangan keras dari orang tua untuk mengasuh, membina, dan mendidiknya bahkan membiayainya. Dan tidak kalah penting adalah doa, baik dari orang tua maupun dari orang-orang yang shaleh.⁴⁴

2) Anak sebagai Perhiasan (Ziinah)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya :"*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi kebaikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*". (QS. Al-Kahfi: 18:46).⁴⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Menghadap kepadaNya dan menyempatkan waktu untuk beribadah kepadaNya adalah lebih baik bagi kalian daripada kesibukan kalian dengan semuanya itu dan sibuk mencari kekayaan. Oleh karena itu, Dia berfirman (tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya disisi Rabbmu serta lebih baik untukmu menjadi harapan. Ibnu Abbas bin Jubair dan beberapa ulama salaf mengatakan yang dimaksud dengan al-baaqiyaat ashaalihat adalah sholat 5 waktu.⁴⁶

3) Anak adalah Fitnah

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَ هَاجِرٍ عَظِيمٍ

Artinya :"*Dan ketahuilah hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya Allah ada pahala yang besar*".(QS. At-Taghabun: 64:15).⁴⁷

⁴³ Departemen Agama RI. *Al-Quran Cordoba*. Bandung, h. 366

⁴⁴ Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman. 1424 H. Beirut: Daru Ihya at-Turats Jilid 3. H. 242

⁴⁵ Departemen Agama RI. *Al-Quran Cordoba*. Bandung, h.. 299

⁴⁶ Abdullah. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii. h 38

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Al-Quran Cordoba*. Bandung, h. 557

Maksud dari surah ini adalah kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Menurut pendapat Ali As-Sabuny, bahwa sebagian dari istri dan anak-anak adalah sebagai musuh, yang dapat mencegah untuk beribadah kepada Allah SWT dan mampu merintangi suami untuk taat kepada Nya, maka berhati-hatilah dalam mengikuti dan mengabdikan semua kemauan yang mereka inginkan.⁴⁸

4) Anak sebagai musuh ('adawwun)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُواهُمْ وَإِنْ تَغَفَرُوا وَتَصَفَحُوا وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :”Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu snatuni dan ampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. At-Taghabun: 64:14).⁴⁹

Sebagian mufassir menjelaskan, maksud dari musuh disini adalah menjadi pihak yang menghalang-halangi jalan Allah, merintangi jalan ketaatan kepada-Nya. Maka hati-hatilah agar tidak terjerumuskan oleh mereka. Ini pula yang terjadi pada sejumlah sahabat yang ingin berhijrah mengikuti Rasulullah SAW. namun dihalang-halangi oleh anak istri mereka. Kemudian mufassir lain mengemukakan bahwa maksud sebagai musuh disini adalah musuh seperti yang terjadi pada hari kiamat, dimana antara orang tua dan anak antara seseorang dengan kerabatnya tidak hanya dipisahkan, tetapi juga bermusuhan, bahkan saling gugat dan menyudutkan akibat hak masing-masing tidak dipenuhi, kedzaliman diantara mereka sewaktu didunia dan seterusnya.⁵⁰

Dalam Al-Quran sebagaimana dijelaskan diatas secara tegas menunjukkan siapa itu anak. Anak adalah permata bagi orang tuanya. Orang tua akan bangga jika anak ataupun keturunannya dapat meneruskan yang telah ia lakukan dengan baik. Anak juga dapat menjadi sumber fitnah bagi orang tuanya. Ayat ini mengingatkan kepada manusia akan fitnah anak ni agar tidak sampai kecintaan kepada mereka itu menjadikan mereka lupa batas yang akan melalaikan

⁴⁸ Ali As-Sabuny. *Safwat at-Tafsir*. Jilid III. (Beirut: Dar al-Fikr, tth). h. 394

⁴⁹ Departemen Agama RI. *Al-Quran Cordoba*. Bandung. h. 557

⁵⁰ *Tafsir at-Thabari*. 1420 H. Terbitan Muassasah ar-Risalah. Cet Pertama Jilid 2. h. 424

mereka dari perintah-perintah Allah, dan jangan sampai mereka juga menjadi penyebab datangnya kemurkaan dan kutukan Allah. Demikian juga anak sebagai musuh, dapat dijelaskan bahwa ada perseteruan antara manusia dengan anakcucu manusia. Setan sendiri telah bersumpah untuk terus berusaha menjauhkan manusia dari jalan Allah dan akan menghalangi mereka untuk mentaati Allah. Hal ini sudah dijelaskan Allah agar kita bisa mengerti mengenai hal persoalan ini agar lebih berwaspada nantinya.⁵¹

Menurut As'aril Muhajir dalam buku *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, ditinjau dari perspektif terminologis, yang dimaksud dengan anak adalah bayi yang baru lahir dengan usia 0 tahun sampai dengan usia 14 tahun. Jadi, menurut pengertian ini, individu yang sudah berusia diatas 14 tahun bukan termasuk kategori anak lagi. Begitu juga yang dibawah 0 tahun. Dengan demikian, aspek usia biologis yang menjadi ukuran untuk menentukan kriteria seseorang anak yaitu dari usia 0-14 tahun. Kriteria ini terasa lebih jelas dan memakai parameter konkrit. Hal ini berbeda, misalnya dengan defenisi yang menyatakan bahwa anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan ataupun *khuntsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Dari defenisi ini, terlihat batasan yang cukup luas dan memungkinkan untuk diperdebatkan sampai sejauh mana sejauh manaseorang anak meninggalkan masa anak-anaknya.⁵²

Dalam Islam, istilah anak ternyata tidak tunggal. Ada banyak pembagian, diantaranya masih dibedakan antara anak yang masih belum baligh (masih kecil) dan anak yang sudah baligh. Namun, secara substansial, Islam menegaskan bahwa anak merupakan keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami dan istri. Hal ini penting untuk diperhatikan karena anak yang lahir dari pasangan yang tidak terikat perkawinan akan memiliki konsekuensi yang berbeda dalam proses pendidikan, perlakuan hukum dan sebagainya.⁵³

Dalam masa perkembangan setiap anak, ada periode dan tahapan tertentu yang akan dialami. Pada setiap proses perkembangan tersebut, dibutuhkan

⁵¹*Ibid*, h. 52

⁵² As'aril Muhajir. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h. 113

⁵³As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* h. 114

pendidikan yang tepat. Hal ini penting untuk dilakukan karena pendidikan yang tepat akan mampu menumbuhkembangkan segenap potensi yang dimiliki masing-masing anak. Seorang tokoh besar yang memiliki perhatian khusus terhadap pentingnya pendidikan pada masa anak adalah Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Dalam konteks pendidikan anak, Al-Ghazali membagi anak dalam proses perkembangan pendidikannya ini kedalam empat fase.

1. *Pertama, al-janin*, yaitu tingkat ketika anak berada dalam kandungan dan adanya kehidupan setelah adanya ruh dari Allah SWT. Pada usia 4 bulan. Pada usia ini pendidikan dapat diterapkan dengan istilah prenatal atau juga dilakukan sebelum anak itu menjadi janin yang disebut dengan pendidikan pra-konsepsi.
2. *Kedua, al-tifl*, yaitu tingkat anak-anak ketika yang diperlukan adalah memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga anak akan mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.
3. *Ketiga, al-tamyiz* yaitu tingkat ketika anak dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk. Akal pikirannya berkembang sehingga dapat memahami ilmu *Dzaruri*..
4. *Keempat, al-'aqil* yaitu tingkat manusia yang berakal sempurna. Bahkan akalannya telah berkembang secara maksimal sehingga mampu menguasai ilmu *dzaruri*.⁵⁴

b) Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Menurut Syahidin dalam buku Aplikasi Pendidikan Qurani dalam pandangan Islam, pendidikan dimulai dari keluarga jauh sebelum anak lahir, yaitu dengan terlebih dahulu memilih pasangan. Calon ayah harus memilih calon ibu yang baik, begitu juga sebaliknya. Karena ayah dan ibu yang tidak baik, tidak akan bisa mendidik anak dengan baik. Setelah anak lahir, baru pendidikan itu dapat dilakukan secara langsung kepada anak. Ada beberapa upaya dalam pandangan Islam yang harus dilakukan orang tua dalam pendidikan anak, antara lain :

1. Melakukan adzan dan iqamah, adzan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri. Hal ini menurut Ibn al-Doyyin al-Jaujiyaj dimaksudkan agar getaran-getaran pertama didengar oleh si anak adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah SWT dan kesaksian pertama masuk Islam.

⁵⁴As'aril Muhajjir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* h. 119

2. Mencukur rambut pada bayi saat berusia 7 hari, dan melakukan aqiqah sebagaimana yang di sunnahkan Rasulullah
3. Memberi nama yang baik, karena nama dapat mempengaruhi pergaulan anak. Nama yang baik akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, dan sebaliknya nama yang buruk akan menjadikan anak merasa minder atau tidak percaya diri karena bisa saja nantinya jadi bahan olok-olokan temannya.
4. Melakukan Khitan, berlaku bagi anak laki-laki maupun perempuan. Dilaksanakan pada usia sekolah dasar bagi anak laki-laki, dan pada hari ke 40 lahiran bagi anak perempuan. Pada saat khitanan ini juga biasanya orang tua melakukan aqiqah pada anak-anak mereka. Adapun kegunaan khitanan dalam pendidikan anak antara lain : anak dilatih mengikuti ajaran Nabi, Khitan membedakan pemeluk Islam dan pemeluk agama lain, Khitan merupakan pengakuan, penghambaan manusia kepada Tuhan, Khitan membersihkan badan, berguna bagi kesehatan, memperkuat syahwat, dan juga menyusui bayi.⁵⁵

Pendidikan anak menurut pandangan Islam yang harus dilakukan dalam keluarga adalah dengan menggunakan beberapa pola pendidikan. Pola atau bisa juga disebut dengan metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik Islam dalam menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Abdurrahman Al-Nahlawi dalam bukunya *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashabiha* mencoba mengembangkan metode pendidikan Qurani, yang disebut metode pendidikan Qurani ialah salah satu metode pendidikan yang berdasarkan kandungan al-Quran dan as-Sunnah. Dalam hal ini, segala bentuk pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat didalam al-Quran dan as-Sunnah.⁵⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dapat menggunakan metode Qurani. Adapun pendidikan Qurani yang dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Pendidikan Keteladanan

Yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan

⁵⁵ Syahidin. 2005. *Aplikasi Pendidikan Qurani*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya. h 59

⁵⁶ Syahidin, *Aplikasi Pendidikan Qurani* h. 60

salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Sebab anak merupakan peniru ulang. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan atau pendengaran dari orang sekitar termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut.⁵⁷

2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya potensi beragama. Dan potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak melalui 2 faktor, yaitu faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter pada anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ بِبَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَافِرْعَوَا إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِالْحَلْقِ اللَّهِ)

“Dari Abi Hurairah ra berkata, telah bersabda Rasulullah SAW; tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Muslim).⁵⁸

Dari dasar di atas, Ibnu Athiyah memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan, syari’at, dan beriman kepada-Nya. Akan tetapi fitrah yang terdapat dalam diri manusia itu nantinya akan berkembang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Jika kondisi lingkungannya berpengaruh baik, maka fitrah akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya, akan tetapi jika kondisi lingkungannya tidak berpengaruh baik, maka fitrah tidak akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya.⁵⁹

3. Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat yang berpengaruh membuka jalan ke dalam jiwa melalui perasaan. Setiap anak selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwanya terdapat

⁵⁷Syahidin, *Aplikasi Pendidikan Qurani*. h. 61

⁵⁸ Imam Muslim. *Sahih Muslim*. Juz IV. Lebanon: al-Kutbi al-Ilmiah. h 2047

⁵⁹ Abdul Haq ibn At}iyah Al-Andalusi, 1423, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, (ttp: Dar ibn Hazm,), hlm. 1476

pembawaan yang biasanya tidak tetap atau berpindah-pindah, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat itu harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil mempengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik.⁶⁰

4. Pendidikan dengan Perhatian

Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya, baik kehidupan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spritual dan sosial. Bunda Darosy menjelaskan bahwa ibu adalah pendidik utamabagi anak-anaknya. Ibu sebagai pencipta, ibu sebagai pemelihara suasana. Peran ini tidak bisa digantikan oleh siapapun.⁶¹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, antara seorang ibu dan seorang ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas pertama dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga, ibu hanyalah pemimpin dibawah kepemimpinan seorang ayah. Setiap anak memiliki perbedaan masing-masing. Mereka tidak bisa disamakan, baik dalam hal perlakuan, maupun kemampuannya. Masing-masing anak memiliki potensinya sendiri-sendiri. Metode pendidikan dan perlakuan yang berhasil diterapkan kepada seorang anak, belum tentu cocok diterapkan kepada anak yang lain, walaupun berasal dari ayah dan ibu yang sama. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu dapat menciptakan berbagai macam ide dalam mendidik anak-anaknya.⁶²

Pada prinsipnya, pendidikan anak dalam Islam hendaknya dimulai sejak sedini mungkin. Sebagaimana Hadist Rasulullah yang mengatakan “Suruhlah anak-anak kamu Sholat jika mereka berumur tujuh tahun (dan masih tidak mengerjakannya).” Pendidikan yang sejak dini akan menanamkan kebiasaan dalam diri anak, yang akan mendukung esadaran penuh jika anak telah mencapai

⁶⁰ *Ibid*, h. 60

⁶¹ Darosy Endah. 2013. *Cahaya Cinta Ibunda*. Semarang: DNA Creative House. h 136

⁶² Abdullah Nashih Ulwan. 2015. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press. h 115

tingkat baligh. Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting dalam Islam. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka dihadapan Allah terhadap pendidikan putra-putri Islam. Jika kita merujuk kepada literatur agama Islam, maka sesungguhnya setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu :

a. Memberi Nama Anak Yang Baik

Dalam Islam, nama memiliki arti yang sangat penting. Karena pertama, memberi nama yang baik atau jelek bisa mempengaruhi dan berdampak terhadap psikologis anak. Kedua, nama anak yang baik, merupakan doa dari kedua orang tua mereka. Ketiga, memberi nama yang baik untuk anak-anak merupakan perintah atau anjuran Nabi Muhammad SAW.⁶³

b. Memberi Nafkah Yang Baik dan Wajar

Allah SWT memberi peringatan kepada orang tua tentang tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya selain memberi nama yang baik, juga memberi nafkah yang baik dan wajar. Nafkah yang baik artinya nafkah yang dihasilkan dari cara yang baik dan halal menurut syariah agama, bukan dengan cara yang bathil seperti merampok, mencuri, korupsi, dan lain-lain. Sedangkan wajar artinya tidak terlalu berlebihan yang dapat menyebabkan anak menjadi manja dan orang tua melakukan tindak kemaksiatan dan juga tidak terlalu minim sehingga kekurangan gizi. Dalam hadis Rasulullah bersabda, yang artinya : *"Satu dinar yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau keluarkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya dari semua nafkah tersebut adalah satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu."* (HR. Muslim).⁶⁴

c. Mendidik Anak Dalam Aqidah, Ilmu, dan Akhlak

Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya memberi nama yang baik dan juga menafkahnya saja, akan tetapi masih ada tugas dan kewajiban yang lain yang sangat penting demi kebaikan dan kesejahteraan anak dimasa yang akan datang, yaitu mendidik anak dalam aqidah, ilmu, dan akhlak.⁶⁵

⁶³ Saiful Hadi El-Sutha. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 72

⁶⁴ Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah* h. 73

⁶⁵ Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah* h. 74

c) Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam

Menurut Juwairiyah dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, Al-Quran adalah firman Allah yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh kaum muslimin yang tidak ada lagi keraguan didalamnya. Didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip-prinsip dasar) yang berkaitan dengan segala kehidupan manusia dan selanjutnya dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing. Dan salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan adalah masalah pendidikan. Pendidikan dengan segala cara bentuknya merupakan kebutuhan setiap makhluk bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model-model atau sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depannya karena anak adalah generasi yang akan menggantikan orang dewasa.⁶⁶

Menurut Muhajir dalam buku *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, sifat dari pendidikan dan perbedaannya dengan sistem lain baru dapat dipahami dengan seksama, jika konsep yang mendasarinya dianalisis dan diteliti secara seksama, dimana harus dipahami adakah perbedaan konsep tentang manusia menurut Islam dan menurut agama lain serta sejauh mana dia tercermin dalam pendidikan yang dinamakan pendidikan Islam yang rujukannya adalah Al-Quran dan Sunnah.⁶⁷

Al-Quran memberikan petunjuk mengenai fungsi pendidikan anak lewat ayat-ayat:

1. Membentuk tingkah laku yang baik

Membentuk tingkah laku yang terpuji ini tidak mudah, tidak secepat orang yang menyulap, melainkan secara bertahap. Demikian pula merubah tingkah laku yang jelek menjadi baik. Anak-anak sejak dini sudah sewajarnya harus mendapatkan pendidikan pengarahan ke tingkah laku yang baik. Sebab pembentukan tingkah laku sejak usia dini (anak-anak) itu lebih mudah dan lebih tahan lama ketimbang nanti kalau sudah beranjak dewasa. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan (tingkah laku) secara bertahap, Al-Quran menggunakan metode ini seperti ketika mengharamkan khamar dan riba pada masyarakat Arab.

⁶⁶ Juwairiyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: h 1

⁶⁷ Muhajir. 2015. *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*. Banten: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. h. 75

Pada saat Al-Quran melarang khamar, mula pertama Al-Quran mengatakan bahwa dosa khamar dan judi lebih besar mudhorotnya dari pada manfaatnya (Q.S al-Baqarah: 2:219), kemudian Al-Quran melarang orang yang sedang mabuk untuk sholat (Q.S an-Nisa: 4:43), tahap yang terakhir Al-Quran baru mengharamkan (Q.S al-Maidah: 5:90-91).⁶⁸

2. Menanamkan Nilai-Nilai Yang Baik Pada Anak

Nilai-nilai yang baik akan lebih mudah diterapkan pada anak, karena masa kanak-kanak adalah masih lugu belum banyak pikiran-pikiran yang dibebankan kepada mereka. Salah satu metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak adalah dengan metode cerita. Cerita-cerita yang akan disampaikan tentunya harus dipertimbangkan terlebih dahulu, kira-kira berpengaruh positif atau tidak. Orang tua sebagai pendidik anak sebaiknya menguasai kisah rasul yang 25 atau cerita Islam lainnya.⁶⁹

3. Menanamkan Dasar-Dasar Keimanan

Iman adalah suatu hal yang pokok dalam Islam, sesuatu yang pokok harus kita utamakan. Pada dasarnya fitrah setiap orang adalah mentauhidkan Allah. Tugas kita sebagai pendidik anak-anak adalah menanamkan dasar-dasar keimanan. Seperti ketika Luqman memberi nasihat kepada anaknya, sebelum ia memberikan nasihat-nasihat yang lain, terlebih dahulu Luqman memberikan nasihat-nasihat tentang Iman. Maka dari itu, biasakanlah mendidik anak dengan nafas keagamaan. Tanamkanlah rasa tauhid kepada mereka sejak kecil.⁷⁰

4. Menanamkan Rasa Hormat Kepada Orang Tua

Mempunyai anak yang baik adalah keinginan semua orang tua. Seperti pembahasan diatas, Luqman juga menanamkan rasa hormat kepada anaknya melalui nasihat.

Seperti yang kita ketahui, bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan tidak mengetahui apapa, mereka masih lugu dan perlu uluran tangan dalam rangka mengarahkan potensi-potensi yang mereka miliki. Potensi-potensi itu telah dikemas menjadi tujuan-tujuan pendidikan anak yang ditunjukkan oleh Al-Quran :

1. Tujuan Pendidikan Jasmaniyah (ahdaf al-jismiyyah)

⁶⁸Ibid, h. 76-77

⁶⁹Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, h. 78

⁷⁰Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, h. 78

Anak adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan fisik inilah yang harus menjadi perhatian orang tua sebagai pendidik. Orang tua juga harus memperhatikan makan dan minum mereka.

Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.*” (Q.S Al-Baqarah: 2:247).⁷¹ Sebagian ahli Tafsir menafsirkan kalimat “*basthat fii al-jismi*” dengan kekuatan fisik atau ukuran yang besar, atau dalam pengertian keduanya.

2. Tujuan Pendidikan Rohani

Anak ibarat pohon adalah tunas, yang tentunya tunas lebih muda dari pohon. Tunas itu akan tumbuh dengan baik seperti induknya dan juga perlu pemeliharaan yang baik. Begitu pula anak, tentunya yang ada pada dirinya adalah belum lama. Ruh yang ada pada diri anak ini perlu mendapatkan arahan agar keeksistensinya tetap harus sesuai dengan sifat dasar ruh itu sendiri.⁷²

3. Tujuan Pendidikan Akal.

Pada pendidikan akal ini, seorang anak akan diarahkan pola berfikirnya sehingga tidak menimbulkan karakter pada anak cara berfikir yang kikir, yang akan menimbulkan sifat-sifat tercela seperti sombong dengan kecerdasan berpikinya. Pendidikan Islam mengembangkan akal dengan mental yang luhur, dengan tidak memperkenankan akal untuk sombong.⁷³

4. Tujuan Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup sendiri, melainkan harus bermasyarakat, memerlukan bantuan orang lain, gotong royong. Kita sangat membutuhkan orang tua yang sungguh-sungguh dan sadar terhadap tanggung jawabnya terhadap anak dari buaian untuk menanamkan sikap berani. Sehingga ketika ia besar nantinya ia sudah siap untuk menyampaikan kritik, memberi nasihat, dan mengatakan yang benar.⁷⁴

3. Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak

1) Pengertian Orang Tua

⁷¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran Cordoba*. Bandung, h. 40

⁷² Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Quran* h. 79

⁷³ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, h. 80

⁷⁴ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Quran* h. 82

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.² Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.⁷⁵

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷⁶

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.⁷⁷

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh

⁷⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, h.629

⁷⁶ Zakiah Daradjat, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, h. 35

⁷⁷M. Ngalim Purwanto, 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, h. 80

besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

2) Tanggung Jawab Orang tua

Dalam upaya menghassilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya⁷⁸

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.⁷⁹

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- 2) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- 3) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- 4) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka

⁷⁸ H. Mahmud Gunawan dkk, 2013, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Akademia Permata Jakarta, , h. 132

⁷⁹Hasbullah, 2011, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, h.88

sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.⁸⁰

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiaan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁸¹

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

3) Peranan Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.⁸² Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau

⁸⁰H. Mahmud, h 137-138

⁸¹Zakiah Drajat, h 38

lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacupada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.⁸³

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.⁸⁴

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara

⁸² Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, , h. 667

⁸³ Sahulun A. Nasir, 2002, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, Cet. II, h. 9

⁸⁴ Tim Islamonline, 2006, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, , h. 41

- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi rasional.⁸⁵

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah saw bersabda, .Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang lakilaki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.⁸⁶

⁸⁵Ngalim Purwanto, h 82

⁸⁶ Ibrahim Amini, 2006, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda.), Cet. 1, hal. 107-108

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pada amatan filosofi merupakan sesuatu usaha yang dicoba untuk menelusuri buatan objektif, bagus berbentuk buku, skripsi ataupun buatan objektif lain yang bertujuan agar tidak terdapat kecocokan antara tema yang hendak dikasih dengan tema yang telah terdapat. Bukan hanya itu, amatan filosofi yang digunakan buat mendapatkan data mengenai teori-teori yang ada kaitannya dengan kepala karangan periset untuk mendapatkan filosofi objektif.

Pokok riset dalam skripsi ini difokuskan pada riset mengenai Konsep Al Habib Umar Bin Hafizh Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab Is'afu Tholibi Ridhoh Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq. Adapun penelitian yang relevan adalah :

1. Penelitian Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nasikh Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Moral Peserta Didik” oleh Naili Mufarrohah, Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018. Skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap pemikiran Abdullah Nasikh Ulwan terhadap Pendidikan anak yang dikaitkan dengan moral peserta didik saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research), yakni kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif yakni data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa bilangan atau simbol. Pendekatan yang dilakukan pada skripsi ini adalah filosofis paedagogis, pendekatan yang merupakan suatu analisis yang hati-hati mengenai penalaran suatu masalah dan penyusunan secara sengaja serta sistematis atau suatu sudut pandang yang menjadi dasar asumsi suatu tindakan. Pada skripsi ini Abdullah Nasikh Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak. Materi pendidikan anak yang mendasar dan universal untuk diajarkan, antara lain tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan psikis, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks.⁸⁷

⁸⁷ Naili Mufarrohah. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nasikh Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Moral Peserta Didik*. UIN Sunanampel Surabaya. h viii

2. Penelitian Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif K.H Hasyim Asy’ari” oleh Maryadi, Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Tahun 2018. Skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap pemikiran K.H Hasyim Asy’ari. Penelitian ini merupakan kajian pustaka atau survey book. Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode induktif dan deduktif yang dimana induktif berarti mengumpulkan data serta menarik kesimpulannya, sedangkan deduktif menggunakan cara-cara umum kemudian menarik kesimpulan sehingga menjadi kalimat khusus. Pada skripsi ini K.H Hasyim Asy’ari mengemukakan bahwa banyak permasalahan sosial terjadi bukan karena masyarakatnya bodoh, akan tetapi kurangnya memiliki kemandirian dalam dirinya, sehingga banyak orang yang menganggur dan miskin. Kesadaran ini diwujudkan dengan membekali para santri dengan keterampilan dan sifat kerja keras. K.H Hasyim Asy’ari sangat sadar bahwa pendidikan tidak cukup hanya memberikan pelajaran ilmu agama saja. Tetapi pendidikan lain yang juga tidak kalah penting, dalam hal ini adalah pendidikan kemandirian dan wirausaha. Waktu itu usaha yang mungkin dilakukan adalah membentuk bagaimana caranya agar para santri dapat memahami betapa pentingnya kemandirian dalam hidupnya. Karena dengan kemandirian seseorang akan bisa berdiri sendiri tanpa harus meminta belas kasihan dari orang lain.⁸⁸
3. Penelitian Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)” oleh Wahidatul Nikmatul Maula, Mahasiswa Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019 . Skripsi ini merupakan hasil pemikiran dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata kata tertulis bukan angka. Pada skripsi ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengemukakan bahwa pendidikan anak adalah pendidikan yang tidak hanya memperhatikan akal fikiran anak saja, melainkan juga harus memperhatikan seluruh unsur yang ada dibadan si anak. Sasaran pendidikan anak ada pada 7 sisi yaitu

⁸⁸ Maryadi. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif K.H Hasyim Asy’ari*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin , h 7

imaniyyah, ruhiyyah, fikriyyah, khuluqiyyah, ijtimaiyyah, badaniyyah, dan jinsiyyah.⁸⁹

⁸⁹ Wahidatun Nikmatul Maula. 2019. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)*. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian, secara umum dibedakan menjadi dua macam penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Keduanya memiliki karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda.⁹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. yang mana. Menurut Moleong, kualitatif itu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan juga perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library research*). Yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam sumber yang terdapat dipergustakaan seperti buku-buku, dokumen, catatan, dan buku-buku penunjang lainnya. Penelitian kepustakaan ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun kelapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data atau cara pengamatan secara mendalam untuk menemukan jawaban dari masalah yang diteliti. Jadi yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan itu adalah hanya berdasarkan karya tulis atau memperdalam kajian teori.⁹¹ Pada hakikatnya, data yang diperoleh dari hasil penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan juga alat bagi pelaksanaan penelitian lapangan.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tersebut tidak akan berjalan dan tidak dapat diselesaikan. Sumber data diartikan sebagai subjek diperolehnya data. Kartini Kartono menerangkan kalau tipe Library Research

⁹⁰ Nana Syaodih. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remja Rosdakarya Offset. h 12

⁹¹ Tasman Hamami, dk. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga. h 21

maksudnya pada sebuah riset dapat dikaji bersama buku-buku yang lain yang bisa ditemukan di perpustakaan kemudian diulas sehingga memperoleh sebuah hasil.⁹²

Pengumpulan informasi ini dapat dilihat dari berbagai sumber. Diamati dari sumber informasinya sampai pengumpulan informasi dapat dipakai dengan sumber pokok serta sumber skunder. Ada pula sumber informasi itu yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok. Yaitu sumber informasi yang langsung membagikan informasi pada pengumpulan informasi. Fokus penelitian ini terletak pada konsep pemikiran Al Habib Umar Bin Hafizh tentang pendidikan anak, untuk itu yang menjadi sumber pokok pada penelitian ini yaitu Kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq* dan terjemahannya yang berjudul *Menggapai Ridha Allah Dengan Sebuah Kajian Akhlak Praktis*, buku mendidik anak dengan benar (*Al Habib Umar Bin Hafizh*) yang diterjemahkan oleh Husin Nabil Assegaf sebagai data pokok yang diperoleh secara langsung dari buku yang berkaitan dengan pendidikan anak.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yaitu berasal dari kita-kitab lain atau buku-buku lain yang membahas mengenai pokok pembahasan pada penelitian ini secara tidak langsung. Seperti buku umum yang membahas mengenai pendidikan Islam, Al-Qur'an, karya ilmiah, serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan riset ini.

3. Sumber Data Penunjang

Sumber data penunjang dalam penelitian ini adalah berupa buku yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Islam seperti buku *Etika Pendidikan Anak* karya Prof. Dr. H. Boedi Abdullah, buku *Anak Shaleh (Kiat dan Petunjuk Mendidik Anak Secara Islami)* karya Ir Hasan, M.T, buku *Fikih Pendidikan Anak (Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini)* karya Syaikh Mushtofa Al-Adawiy, jurnal, majalah, makalah, sebagainya yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

⁹² Kartini Kartono. 2002 . *Pengantar Metodology Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. h

Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Karena sumber data berupa data-data yang tertulis, maka pada penelitian Library Research ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik dokumentasi yaitu suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.. Karena teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang pendidikan.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Pertama, peneliti mengumpulkan data primer atau sumber utama yang berasal dari kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq* dan terjemahannya yang berjudul *Menggapai Ridha Allah Dengan Sebuah Kajian Akhlak Praktis*. Kemudian menelusuri buku-buku pendidikan yang membahas mengenai pendidikan anak yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan ke 20 pada kitab yang diteliti. Selanjutnya menggali dan mengumpulkan buku-buku umum yang membahas mengenai pendidikan Islam, buku mendidik anak dengan benar (*Al Habib Umar Bin Hafizh*) yang diterjemahkan oleh Husin Nabil Assegaf, Al-Qur'an, karya Ilmiah, serta literatur-literatur penunjang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian peneliti mengenali buku-buku yang telah dikumpulkan serta sumber-sumber data lainnya berdasarkan dengan pembahasan.

Data yang ada dalam perpustakaan seperti buku-buku pendidikan dan kitab tafsir tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara teknik pengumpulan content analysis setidaknya ada beberapa prosedur peneliti :⁹³

1. Penentuan unit analisis/unitisasi

Pengadaan sebuah data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan yang cermat oleh peneliti dalam membaca Kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq*

⁹³ Klaus Krippendorff, 1993, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, hal. 69-70

Bibayani Makarimil Akhlak dan terjemahannya. Pembacaan yang berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data, kemudian dipilah-pilah kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus relevan dengan objek, unit-unit itu merupakan fenomena menarik yang akan menjadi sampel penelitian.

2. Sampling/Penentuan sampel

Dalam studi ini, penentuan sampel dapat dilakukan dengan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya.⁹⁴Penulis mendapatkan dan mengetahui data dari Kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq* dan terjemahannya yang berjudul *Menggapai Ridha Allah Dengan Sebuah Kajian Akhlak Praktis*, buku mendidik anak dengan benar (*Al Habib Umar Bin Hafizh*) yang diterjemahkan oleh Husin Nabil Assegaf. Kemudian, buku yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Islam seperti buku *Etika Pendidikan Anak* karya Prof. Dr. H. Boedi Abdullah, buku *Anak Shaleh (Kiat dan Petunjuk Mendidik Anak Secara Islami)* karya Ir Hasan, M.T, buku *Fikih Pendidikan Anak (Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini)* karya Syaikh Mushtofa Al-Adawiy, jurnal, majalah, makalah, sebagainya yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini.

3. Reduksi Data

Data merupakan keterkaitan informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi pada satu sisi, dan teori model dan pengetahuan mengenai konteksnya, dan harus merupakan representif dari gejala nyata. Peneliti mengambil dari Kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq* dan terjemahannya yang berjudul *Menggapai Ridha Allah Dengan Sebuah Kajian Akhlak Praktis*, sehingga membutuhkan gabungan dengan buku mendidik anak dengan benar (*Al Habib Umar Bin Hafizh*) yang diterjemahkan oleh Husin Nabil Assegaf.

4. Penarikan Inferensi

Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada.. Inferring mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (analytical construct).

5. Analisis

⁹⁴Suwardi Endraswara, 2011, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, hal. 162-163

Yaitu proses yang bersifat menjelaskan deskriptif terhadap analisis isi. Peneliti menjabarkan secara terperinci prosedur-prosedur dalam analisis isi yaitu dari dari Kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq* dan terjemahannya yang berjudul *Menggapai Ridha Allah Dengan Sebuah Kajian Akhlak Praktis*, dan menggabungkan dengan buku mendidik anak dengan benar (*Al Habib Umar Bin Hafizh*) yang diterjemahkan oleh Husin Nabil Assegaf.

D. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan, yang dilakukan setelah semua data telah terpenuhi. Dengan kata lain analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan-tahapan tertentu untuk kemudian diambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik jadi kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis konten atau analisis isi. Karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya adalah berupa buku, dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain yang berkaitan dengan isi pesan yang terkandung dalam kitab karya Al Habib Umar Bin Hafizh yang memang harus dianalisis secara ilmiah. Analisis isi juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematis.

Proses analisis konten ini memiliki beberapa tahapan, yaitu yang pertama, tahap deskripsi atau orientasi yang dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Tahap kedua, tahap reduksi, pada tahap kedua ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Data yang perlu disortir adalah data yang bersifat menarik, penting, berguna dan baru. Tahap ketiga, adalah tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara menyusun data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, atau ilmu yang baru.⁹⁵

Langkah-langkah atau tahapan yang digunakan dalam analisis konten ini adalah :

⁹⁵Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : ALFABETA, h 334

1. Membaca buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini untuk memahami penjelasan atau penafsiran yang ada didalamnya.
2. Mendeskripsikan pendapat Al-Habib Umar Bin Hafizh tentang Pendidikan Anak, yang terdapat didalam buku-buku yang menjadi data primer dan skunder pada penelitian ini.
3. Membuat kesimpulan dari analisis yang didasarkan pada analisis secara keseluruhan.

Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh Peneliti menggunakan beberapa teknik analisis isi dengan beberapa langkah:

1. Teknik Meringkas Data/reduksi data, yaitu penulis melakukan seleksi data dan memfokuskan data yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Habib Umar Bin Hafidz dalam kitab Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak. Selanjutnya dilakukan penyederhanaan, abstraksi dan transformasi. Data yang telah difokuskan dipilah-pilah sehingga terdapat butir-butir yang sesuai dengan fokus penelitian pada rumusan masalah Setelah sederhana dilakukan abstraksi, yakni mendeskripsikan Konsep Pendidikan Anak dalam kitab tersebut yang selanjutnya ditranformasikan
2. Teknik Analisis Kontigensi yaitu menemukan berbagai pola dan keterkaitan dalam data, penulis menyajikan data-data yang sudah dianalisis sebelumnya sudah sesuai dengan kitab yang diteliti.
3. Teknik Korelasi/Menghubungkan data yang diperoleh dari analisis isi dengan data yang diperoleh metode-metode lain.⁹⁶

⁹⁶ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, h 71-74

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Al Habib Umar Bin Hafidz

Al-Habib Umar dilahirkan di kota Tarim, Hadramaut di Republik Yaman, sebelum Subuh dari ibunda beliau Hababah Zahra binti Hafidz bin Abdullah Alhadar, pada hari Senin, tanggal 4 Muharram, 1338 H, yang bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1963. Ia dibesarkan di Tarim. Beliau menghafal al-Qur'an yang luar biasa dan dibesarkandi dalam keluarga yang mulia, dalam perawatan ayahnya dalam lingkungan pengetahuan, iman dan akhlak yang saleh.

Beliau terlahir di Tarim, Hadramaut, salah satu kota tertua di Yaman yang menjadi sangat terkenal di seluruh dunia dengan berlimpahnya para ilmuwan dan para alim-ulama yang dihasilkan kota ini selama berabad-abad. Dia dibesarkan di dalam keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam dan kejujuran moral dengan ayahnya yang adalah seorang pejuang martir yang terkenal, Sang Intelektual, Sang Da'i Besar, Muhammad bin Salim bin Hafiz bin Shaikh Abu Bakr bin Salim. Ayahnya adalah salah seorang ulama intelektual Islam yang mengabdikan hidupnya demi penyebaran agama Islam dan pengajaran Hukum Suci serta aturan-aturan mulia dalam Islam. Ia secara tragis diculik oleh kelompok komunis dan diperkirakan telah meninggal. Demikian pula kedua kakek dia, al-Habib Salim bin Hafiz dan al-Habib Hafiz bin Abd Allah yang merupakan para intelektual Islam yang sangat dihormati kaum ulama dan intelektual Muslim pada masanya.⁹⁷

2. Nasab atau Silsilah Keturunan Habib Umar bin Hafidz

Nasab dan silsilah Habib Umar bin Hafidz tersambung langsung kepada Rasulullah Saw, beliau adalah al-Habib Umar putera dari Muhammad putera dari Salim putera dari Hafidz putera dari Abdullah putera dari Abi Bakr putera dari Aidarous putera dari al-Hussain putera dari al-Saikh Abi Bakar putera dari Salim putera dari al-Saikh Abd alRahman putera dari Abdullah putera dari al-Saikh Abd al-Rahman alSaqqaf putera dari Maula al-Daweela putera dari „Ali putera dari Alawi putera dari al-Faqih al-Muqaddam Muhammad putera dari „Ali putera dari Muhammad Sahib al-Mirbat putera dari Ali Khali“ Qasam putera dari „Alawi putera dari Muhammad putera dari Alawi putera dari Ubaidillah putera dari al-

⁹⁷Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, Al-Khulashah Intisari Kumpulan Dzikir dan Doa, terj. Penerbit Bacalah (penerbit bacalah, 2019) h 10

Imam al-Muhajir Ilallah Ahmad putera dari Isa putera dari Muhammad putera dari Ali al-Uraidi putera dari Ja'far al-Sadiq putera Muhammad al-Baqir putera dari Ali Zain al-,Abidin putra dari Hussain sang cucu laki-laki dari pasangan Ali dari Abu Thalib dan Fatimah azZahra putri dari Rasulullah SAW.⁹⁸

3. Guru-Guru Habib Umar bin Hafidz

Habib Umar telah berguru dengan beberapa alim ulama dari beberapa buah negara dan termasuklah Kota Tarim. Antara guru beliau ialah Habib Muhammad bin Salim bin Hafiz, Habib °Abd al-Qadir bin Ahmad alSaqaf, Habib °Abdullah bin Hasan bin al-Faqih, Habib °Abdullah bin Sheikh al-Aidarus, Habib Ahmad bin °Ali bin Sheikh Abu Bakar, Habib Ahmad bin Mashur al-Hadad, Habib °Ali Mashur bin Muhammad bin Salim bin Hafiz, Habib °Atas al-Habshi, Habib Ibrahim bin °Aqil bin Yahya (Mufti Ta'iz), Habib Muhammad al-Hadar, Habib Muhammad bin °Alwi bin Shihab al-Din, Habib Salim bin Abdullah bin °Umar Shatiri, Habib °Umar bin °Alwi al-Kaf, Habib Zin bin Smith, Sheikh Fadil bin °Abd al-Rahman Bafadil, Sheikh Muhammad Yasin al-Fadani, Syed Muhammad bin °Alwi al-Maliki, Sheikh Taufiq.⁹⁹

4. Pendidikan dan Karir Al Habib Umar Bin Hafidz

Beliau telah mampu menghafal al-Qur'an pada usia sangat muda dan beliau juga menghafal berbagai teks inti dalam fiqh, hadist, Bahasa Arab dan berbagai ilmu-ilmu keagamaan yang membuatnya termasuk dalam lingkaran keilmuan yang dipegang teguh oleh begitu banyaknya ulama-ulama tradisional seperti al-Habib Muhammad bin Alwi bin Syihab dan as-Syaikh Fadl Ba Fadl serta para ulama lain yang mengajar di Rubat, Tarim yang terkenal itu. Maka melalui kehendak Allah Swt. beliau pun mempelajari berbagai ilmu termasuk ilmu-ilmu spiritual keagamaan dari ayahnya yang meninggal syahid, al-Habib Muhamad bin Salim, yang darinya didapatkan cinta dan perhatiannya yang mendalam pada dakwah, bimbingan dan tuntunan agama. Ayahnya begitu memperhatikan sang Umar kecil yang selalu berada di sisi ayahnya di dalam lingkaran ilmu dan dzikir.

Sejak usia dini, beliau mempelajari ilmu dari sumber-sumber yang suci dan murni termasuk ilmu al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tauhid, dasar-dasar Syariat

⁹⁸Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, Al-Khulashah h 9

⁹⁹ Maged Abdullah Mohammed & Syed Hadzullathfi. 2017. The Concept Islamic Dakwah From Habib Umar Bin Hafiz Perspectives. Malaysian Journal for Islamic Studies. Jilid 2: 88-99.

(Usul al-Fiqh), berbagai disiplin ilmu tentang bahasa Arab, dan pengetahuan perjalanan spiritual dari para salaf saleh Hadramaut. Diantara mereka yang terbesar adalah ayahnya, Al-Habib Muhammad bin Salim, Mufti Tarim, serta para ulama terkemuka yang saleh seperti Al-Habib Mumammad bin Alawi bin Shihab, Al-Habib Ahmad bin Ali Ibn Al-Syeikh Abu Bakar, Al-Habib Abdullah bin Syeikh Alaydrus, ahli sejarah dan ulama terkemuka, Al-Habib Abdullah bin Hasan Bil-Faqih, sejarawan dan ahli bahasa, Al-Habib Umar bin Alawi Alkaf, Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Haddad, kakak Habib Umar, Habib Ali Al-Mansyur, Al-Habib Salim bin Abdullah As-Syatiri, Syeikh dan Mufti Fadl bin Abdurrahman Ba Fadl, dan Syeikh Taufiq Aman. Al-Habib Umar mulai mengajar dan berdakwah di jalan Allah ketika beliau berusia 15 tahun, sambil terus belajar dan menerima pelajaran.¹⁰⁰

Ketika situasi menjadi sulit karean Rezim Komunis yang ada di Yaman Selatan pada waktu itu, secara tragis ketika al-Habib Umar sedang menemani ayahnya shalat Jumat, ayahnya diculik oleh golongan komunis, dan sang Umar kecil sendirian pulang kerumahnya dengan masih membawa surban milik ayahnya, dan sejak saat itu ayahnya tidak pernah terlihat lagi. Ini menyebabkan Umar muda menganggap bahwa tanggung jawab untuk meneruskan pekerjaan yang dilakukan ayahnya dalam bidang dakwah sama seperti seakan-akan surban sang ayah menjadi bendera yang diberikan padanya di masa kecil sebelum beliau mati syahid.¹⁰¹

Setelah kejadian tersebut, al-Habib Umar bermigrasi ke kota Bayda di Yaman utara (tidak dibawah pemerintahan Komunis), pada awal Safar 1402 H (Desember 1981). Di sana beliau tekun belajar dan berdakwah di jalan Allah. Beliau tinggal di Ribat Al-Bayda dan mengambil pelajaran dari imam, Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al Haddar dan ulama yang terkemuka Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumait. Al-Habib Umar bin Hafidz rajin menimba ilmu pelajaran dan juga hadir di majelis-majelis ilmu. Beliau sering bepergian untuk berdakwah di berbagai tempat di Al-Bayda, Al-Hudaydah dan Ta'izz. Beliau sering

¹⁰⁰ Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih*, Habib Umar bin Hafidz Menjawab: Tanya Jawab keseharian Tentang Mendekat Kepada Allah Subhanahu Wata'ala, terj. Husin Nabil, (Tangerang: Putera Bumi, 2016), h 10.

¹⁰¹h 11.

mengunjungi Ta'izz untuk mengambil pengetahuan dari ulama pendidik, perawi Hadist Al-Habib Ibrahim bin Umar bin Aqil.¹⁰²

Beliau sering mengunjungi dua Kota Suci sejak bulan Rajab 1402 H (April 1982) dan seterusnya. Di sana beliau belajar dari Imam, Ulama, Wali Besar, Da'i ilallah, AlHabib Abdul Qadir bin Ahmad Al-Saqqaf dan Ulama Besar, Da'i ilallah Al-Habib Ahmad Masyhur bin Tahir Al-Haddad, dan ulama besar, pendakwah dan pendidik, AlHabib Abu Bakar Al-Attas bin Abdullah Al-Habsy. Beliau mengambil ijazah untuk meriwayatkan dari rantai penulanan (sanat) dalam ilmu Hadits dan dalam ilmu lain dari perawi rantai yang terhubung, Syeikh Muhammad Yasin Al-Faddani dan pendakwah serta pendidik, ahli Hadits dari dua Kota Suci (Alharamain), keturunan mulia junjungan Nabi, Muhammad bin Alawi Al-Maliki, serta ulama-ulama lainnya.¹⁰³

Pada tahun 1413 H (1992), beliau pindah ke kota Al-Syahr, di provinsi Hadramaut dimana ia mengajar di Ribat Al-Syahr untuk Studi Islam, setelah dibuka kembali dan direbut selama rezim komunis. Beliau tinggal di sana selama beberapa waktu, berdakwah menyeru di jalan Allah dan mengajar. Banyak siswa dari berbagai daerah di Yaman dan sebagian dari Asia Tenggara mencari ilmu dari beliau. Sebelum pindah ke Al-Syahr, beliau sempat tinggal untuk jangka waktu satu setengah tahun di Kesultanan Oman, berdakwah di jalan Allah, mengajar, dan mengajak umat kejalan Al-Mustafa Saw.¹⁰⁴

Beliau kemudian pindah dari Al-Syahr ke Tarim, dimana beliau menetap dan menerima sejumlah siswa dari berbagai belahan dunia. Dar al-Mustafa untuk Studi Islam Tradisional didirikan pada tahun 1414 H (1994). Ini didasarkan pada tiga tujuan, yakni ilmu untuk mempelajari ilmu-ilmu Syariat dan ilmu-ilmu terkait dari mereka yang cenderung memberikannya dengan rantai tersambung yang terhubung (kaidah talaqqi dan sanad tersambung), suluk untuk pemurnian jiwa atau hati dan memurnikan akhlak, dan dakwah untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat dan berdakwah menyeru kepada jalan Allah, Maha Kuasa dan Maha Tinggi. Pembukaan resmi situs Dar al-Mustafa berlangsung pada hari Selasa, tanggal 29 Dzulhijjah 1417 H, yang bertepatan dengan tanggal 6 Mei 1997. Para siswa dan pengunjung terus berduyun-duyun ke sana dari seluruh dunia. Para

¹⁰²Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih*, h 11

¹⁰³*Ibid*, h 11.

¹⁰⁴*Ibid*, h 11.

lulusan Dar al-Mustafa telah banyak tersebar, banyak membuka sekolah-sekolah agama Islam (pesantren) dan menjadi pendakwah-pendakwah di banyak negara.

Habib Umar telah melakukan banyak perjalanan berdakwah menyeru di jalan Allah dan menyebarkan pengetahuan tentang syariat Islam ke berbagai negeri, termasuk negara-negara Teluk, Suriah, Lebanon, Yordania, Mesir, Maroko, Aljazair, Sudan, Mali, Kenya, Tanzania, Afrika Selatan, Kepulauan Komoro, India, Pakistan, Sri Lanka, Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Australia, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Belgia, Denmark, Bosnia, Swedia, dan Spanyol. Beliau telah terhubung ke rantai hubungan para ulama di wilayah tersebut. Beliau juga berpartisipasi dalam banyak konferensi Islam.¹⁰⁵

5. Karya-Karya Al Habib Umar Bin Hafidz

Al-Habib Umar memiliki banyak karya, diantaranya dalam bentuk tulisan. Diantara karya-karya beliau adalah:

1. Al-Mukhtar min Shifa al-Saqim (dua koleksi hadist: pilihan dari shifa al-saqim) dan Nur al-Iman min Kalam Habib Al-Rahman (cahaya iman dari perkataan kekasih AlRahman)
2. Is'af Talibi Rida Al-Khallaq bi Bayan Ma Karam Al-Akhlaq (bantuan untuk mereka yang mencari kecintaan sang pencipta melalui uraian karakter mulia)
3. Tawjihat Al-Tullab (saran untuk siswa)
4. Khuluquna (akhlak kami)
5. Fa'idot Al-mann min Rahmat Wahhab Al-Minan (pencurahan atas berkah dari rahmat pemberi keberkahan)
6. Tawjih al-Nabil li-Mardat Barih (pengarahan intelektual ke kepuasan penerima manfaat)
7. Al-Dhakira Al-Musharrafa (harta karun yang mulia)
8. Dua kitab Maulid Al-Diya Al-Lami' fi Dzikr Mawlid Al-Nabi Al-Shafi' dan Al-Sharab Al-Tuhur fi Dzikr Sirati Badri Al-Budur
9. Fayd Al-Imdad (pencurahan bantuan rohani, kumpulan khotbah)
10. Thaqafat al-Khatib (perbaikan/pemurnian pengkhotbah)

Habib Umar juga telah melakukan banyak program untuk meningkatkan kesadaran beragama serta berbagai pelajaran dan wawancara di

¹⁰⁵Alallamah Umar bin Hafidz, *Tawjih an-Nabih Li Mardhah Barih*, h 12

sejumlah saluran chanel satelit. Beliau terus mengajar, menyeru ke jalan Allah, dan mencurahkan kemampuan terbaiknya untuk melakukannya. Semoga Allah memberi beliau kemampuan atas usahanya dengan rahmat-Nya, mengampuni beliau, memberinya kelembutan-Nya, dan menerima dari beliau atas usaha-usahanya, dan juga atas semua Muslim.¹⁰⁶

6. Dar- Al Musthafa

Dar-al Musthafa menjadi hadiah beliau bagi dunia, dan di pesantren itu pulalah ajaran para salafusshalihin diserukan, hingga menyebar ke seluruh penjuru dunia. Dalam waktu yang dapat dikatakan demikian singkat, penduduk Tarim akan menyaksikan berkumpulnya pada murid dari berbagai daerah yang jauh bersatu di satu kota yang hampir terlupakan ketika masih dikuasai para pembangkang komunis. Murid-murid dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Kepulauan Comoro, Tanzania, Kenya, Mesir, Inggris, Pakistan, Amerika Serikat dan Kanada, juga negara-negara Arab lain dan negara bagian di Arab akan diawasi secara langsung oleh al-Habib Umar. Mereka ini akan menjadi perwakilan dan penerus perjuangan Islam.

Habib Umar kini tinggal di Tarim, Yaman dimana beliau mengawasi perkembangan di dar al-Musthafa dan berbagai sekolah lain yang telah dibangun dibawah manajemen beliau. Beliau masih memegang peran aktif dalam penyebaran agama Islam, sedemikian aktifnya sehinggabeliau meluangkan hampir sepanjang tahunnya mengunjungi berbagai negara di seluruh dunia demi melakukan kegiatan-kegiatan mulianya.¹⁰⁷

7. Kiprah dan Penghargaan Internasional Habib Umar bin Hafidz

1) Pada tanggal 22 Februari sampai dengan 2 Maret 2003 (26-29 Dzulhijjah 1423 H) di Dar al- Mustafa, Tarim, beliau merintis upaya persatuan dalam aktifitas dakwah dengan mengadakan multaqan ulama atau simposium yang dalam pertemuan itu dihadiri oleh berbagai ulama dari belahan dunia dan kemudian berlanjut pada pertemuan dunia dalam skala lokal maupun internasional

2) Habib Umar termasuk dalam penanda tangan dari dua dokumen Internasional yang berpengaruh, yaitu Risalah Amman pada tahun 2005, pada urutan nomor 549 dan A Common Word pada Tahun 2007 dalam urutan tanda tangan nomor 42 yang keduanya ditandatangani oleh tokoh-tokoh Muslim dunia

¹⁰⁶Alallamah Umar bin Hafidz, *Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih*, h 13

¹⁰⁷*Ibid*, h 13-15

- 3) Di Indonesia, Habib Umar mendeklarasikan berdirinya Majelis Al muwasholah Bayna Ulama wa Muslim atau Forum Silaturahmi antar Ulama pada Tahun 1327 H/ 2007 M
- 4) Tahun 2009 di New York Times menampilkan al-Habib Umar dan Darul Mustafa dalam salah satu pemberitaan.
- 5) Al-Habib Umar bin Hafidz merupakan salah satu dari 50 urutan teratas dari The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims yang diterbitkan oleh Center for Muslim-Christian Understanding, Georgetown University, Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Sarjana Studi Islam ternama John Esposito¹⁰⁸

8. Konsep Pendidikan Menurut Al-Habib Umar Bin Hafidz

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pend-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.¹⁰⁹

Dalam bahasa Arab, pendidikan memiliki makna sebuah nutrisi, pengembangan, memperbanyak sesuatu, meluruskan, dan memperbaiki. Sesungguhnya pendidikan ini, seperti yang telah disebutkan, adalah mempersiapkan jiwa dan akal agar mendengarkan dan memahami seruan Allah SWT serta mempersiapkan diri untuk menerapkan dan mengamalkannya. Jika hal ini telah sempurna pada diri seseorang, maka ia akan menjadi manusia yang sebenarnya, yaitu manusia yang melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini dan memberikan hakikat manfaat yang sebenarnya bagi dirinya dan manusia sekitarnya.¹¹⁰

Dalam kitab *Is'afu Tholibi Rdhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak* yang ditulis oleh Al-Habib Umar Bin Hafidz dibahas mengenai pendidikan akhlak. Akhlak adalah sifat-sifat dan perangai yang diumpamakan kepada manusia

¹⁰⁸ Tim Majlis Khoir. t.th. *Biografi Habib Luthfi bin Ali, Habib Rizieq Shihab dan Habib Umar bin Hafidz*. Malang: Majlis Khoir Publishing, h 111

¹⁰⁹Laila Cita Primadiani, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Mawlid Al-Diya' Al-Lami' Karya Al-Habib Umar bin Muhammad Salim bin Hafidz dan Relevansinya dengan Pendidikan karakter Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018". (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018). h. 21.

¹¹⁰*Ibid.* h.22.

sebagai gambaran batin yang bersifat maknawi dan rohani, sehingga dengan gambaran itulah manusia akan dibangkitkan disaat hakikat segala sesuatu tampak dihari kiamat nanti. Pendidikan akhlak diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhannya. Dengan demikian strategis sekali, pendidikan akhlak dijadikan pusat perubahan tingkah laku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.¹¹¹

Sebagaimana kita mendapati firman Allah SWT. Q.s Hud ayat 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝

Artinya:

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah dating kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.¹¹²

Tujuan pendidikan akhlak secara umum dan dalam kitab memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan manusia baik dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari. Sedangkan didalam kitab menekankan kepada sosok baginda Rasulullah saw sebagai tolak ukur dalam berperilaku yang baik.¹¹³

Maknanya, sesungguhnya mereka yang dididik merupakan hasil dari pendidikannya. Jika pendidikan itu baik, maka akan menyebar pula kebaikan dan keberkahan kepada selain dirinya. Begitu pun mereka yang dididik dengan buruk, maka keburukan itu tidak akan berhenti sampai pada dirinya saja, melainkan akan menyebar kepada mereka yang ada disekitarnya dalam beragam bentuk. Berapa banyak kita temui dalam Al-Qur'an iman dan amal sholeh diletakkan bersama. Seperti banyak yang menyebutkan "orang-orang yang beriman dan beramal sholeh". Begitu pula kita banyak mendapati janji kebaikan Allah didalam dunia dan akhirat bagi mereka yang memiliki kedua sifat ini. Iman adalah pondasi tempat didirikannya amal sholeh. Artinya, jika gambaran amal itu didirikan, walaupun tampak seperti amal yang baik, tetapi jika disertai oleh iman yang lemah, maka amal itupun pasti lemah dan penuh kekurangan, meskipun berada pada jalan yang benar. Jika iman dan amal sholeh telah didirikan, maka kebaikan akan menyebar dengan merata dialam semesta ini. Bagi manusia yang berada pada jalan ini, akan teraslah dampak yang positif bagi semua orang yang ada

¹¹¹Laila Cita Primadiani, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Mawlid Al-Diya' Al-Lami. h.23.

¹¹²Departemen Agama. 2015. *Al-Qur'anulkarim*. Bandung: Cordoba.

¹¹³*Ibid*, .h. 71.

disekitarnya. Sebagaimana kita mendapati firman Allah SWT. Q.s (Al-Hadid:57:25)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكُتُبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) *agar manusia dapat berlaku adil*. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Maha perkasa.¹¹⁴

Semua ini ditujukan bagi orang-orang yang beriman. Maknanya, sesungguhnya mereka yang dididik merupakan hasil dari pendidikannya. Jika pendidikan itu baik, maka akan menyebar pula kebaikan dan keberkahan kepada selain dirinya. Begitu pun mereka yang dididik dengan buruk, maka keburukan itu tidak akan berhenti sampai pada dirinya saja, melainkan akan menyebar kepada mereka yang ada disekitarnya dalam beragam bentuk. Jika kita meneliti bermacam-macam ptoblem umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya dizzaman ini, semuanya bersumber pada lemah dan buruknya pendidikan.

Kesemuanya adalah perkara yang sangat penting. Cukuplah bagi kita untuk mengetahuinya melalui hadist Nabi SW. yang dikutip dalam al-Bukhari dan Muslim, juga didalam kitab yang lain :

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول لأن النبي صلى الله عليه وسلم يقول كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه البخاري)

Yang artinya “*Tidaklah terlahir seorang bayi kecuali ia dalam keadaan fitrah (suci), namun kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*”¹¹⁵

Hadist ini menjelaskan bahwa keburukan yang ada pada manusia disebabkan oleh orang tua yang melalaikan pendidikan. Orang tualah yang membiarkan, membuka celah pintu, sehingga anak-anak itu berpindah dari jalan yang lurus dan sunnah yang lurus. Semua itu tidak mungkin terjadi, kecuali karena

¹¹⁴ Departemen Agama RI. *Al-Quran Cordoba*. Bandung h 541

¹¹⁵ Imam al-Bukhâri, Shahîh al-Bukhâri (Beirut: Dar Ibn Katsir_al-Yamâmah, 1987), Kitâb al-Janâiz, *Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih*, Hadis Nomor 1293, Jilid I, hlm. 456

kelalaian dan kealpaan, serta tidak adanya pengetahuan tentang penting dan agungnya masalah ini. Di dalam hadis shahih disebutkan bahwa Rasulullah SAW melafadzkan adzan ditelinga Hasan bin Ali di hari kelahirannya. Riwayat yang lain menyebutkan bahwa beliau Rasulullah saw melafadzkan adzan ditelinga Hasan dan Husein serta memerintahkan umatnya untuk mencontohnya jika mendapatkan seorang anak titik bagaimanakah seseorang menyambut bayi yang baru lahir dengan adzan tanda tanya padahal bayi itu belum dapat memahami adzan yang didengarnya. tujuannya adalah agar suara pertama yang didengar oleh bayi adalah adzan yang membawa muatan hakikat Fitrah dan hakikat pengagungan kepada Allah SWT ini adalah peringatan dari Nabi SAW tentang kewajiban dalam rumah tangga dan berkeluarga, agar mengukuhkan makna adzan ini sebagai pendidikan awal bagi makhluk yang baru saja muncul itu titik berada dalam keadaan memisahkan diri dari sang pencipta, ia akan tenggelam dalam kelemahan, kekurangan dan ketidak mampuan. Tetapi jika manusia keluar dari segala sesuatu serta terbatas dan kurang dengan menghubungkan dirinya kepada sang pencipta alam semesta ini, maka ia akan mendapatkan kekuatan. jika tidak, Iya hanya menjadi permainan dan korban dari alam semesta ini sehingga akal pikiran pandangan, pengorbanan dan energinya akan tersita. Namun ketika ia terhubung dengan Sang Pencipta, ia akan keluar menuju ke tempat yang lapang titik begitulah makna adzan ditelinga bayi yang lahir, tiada lain untuk menggerakkan makna-makna yang terkandung dalam bayi yang Fitrah ini dan untuk mempersiapkan dirinya tumbuh dewasa. Pada masa ini kita telah mengetahui bahwa ucapan akan berpengaruh pada bayi sejak berada di kandungan ibunya.¹¹⁶

Rasulullah SAW telah menjelaskan tentang betapa pentingnya pendidikan, bahkan sejak sebelum janin bayi itu ada, yaitu ketika manusia mulai berpikir Ingin mencari pasangan. Nabi SAW bersabda, *“Carilah keberuntungan dengan wanita yang memahami agama, maka kau akan bahagia.”* dalam hadis yang lain beliau bersabda *“Barangsiapa menikahi wanita untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan wanita, maka Allah akan memberkahi dirinya melalui wanita yang dinikahinya dan memberkahi wanita melalui dirinya.”* di Sabda yang lain, *“Menikahlah kalian dan Perbanyaklah anak, Sesungguhnya aku akan membanggakan kalian kelak di Hari Kiamat.”*¹¹⁷

Makna hadits ini adalah Nabi SAW menyuruh kita untuk mempersiapkan umat melalui memperbanyak anak, agar banyak diantara mereka yang mendatangi telaga haudhnya, selamat dari api neraka dan masuk ke dalam surge. Ini adalah tujuan yang agung ketika manusia hendak mencari pasangan. Tidaklah manusia yang menghampiri telaga Haudh beliau, lalu dibanggakannya kecuali mereka termasuk orang-orang yang beristiqomah dalam jalan Tuhan, memiliki kesungguhan dan memahami rahasia diwujudkannya ia didalam kehidupan ini, serta diwaffatkan dalam keadaan memenuhi janjinya kepada Tuhan. Namun bagi mereka yang hidupnya melalaikan dan meninggalkan hal-hal

¹¹⁶ Husin Nabil Assegaf. h. 24

¹¹⁷ *Ibid*, h. 24

yang menjadi kewajiban oleh Allah dan menerjang hal-hal yang yang diharamkan-Nya. Bagaimana mungkin ia nanti akan dibanggakan? Dan bahkan bagaimana mungkin akan dimudahkan baginya mendatangi Haudh Nabi SAW? Ketika itu para Nbi berdiri depan telaganya masing-masing dan setiap mereka membanggakan siapa yang datang ke tlaga merek. Kejadian itu ditampakkan kepada Nabi SAW. Sehingga beliau bersabda: “Aku melihat seorang Nabi yang diikuti oleh salah satu kabilah, yang lain diikuti oleh seorang , dan yang lainnya diikuti oleh sekelompok orang. Lalu aku melihat manusia yang berjumlah banyak sekali, dan aku menyangka itu adalah umatku, maka aku mengangkat kepalaku. Tetapi dikatakan kepadaku, itu adalah umat Musa, tapi lihatlah yang itu. Maka aku melihat manusia yang berjumlah lebih banyak menutupi antara belahan barat dan timur. Lalu dikatakan kepadaku, itulah umatmu, dan bersama setiap orang dari mereka tujuh puluh ribu yang akan masuk ke surge tanpa hisab”.¹¹⁸

Disini, hendaklah kita berfikir dan mengambil makna yang terkandung dari pendidikan. Berapa banyak orang tua yang melampaui batasan dan mengatakan anak saya telah berhasil, tetapi itu hanya sekedar keberhasilan yang ditujukan untuk kehidupan dunia semata. Benar ia akan sukses didunia, tetapi kita menginginkannya sukses selama-lamanya bukan hanya didunia), agar ia kelak mendatangi telaga Haudh Nabi Muhammad SAW dan meneguk airnya, agar sempurna kebanggaan Nabi SAW. Terhadapnya, serta agar kita menjadi penyebab atas semua itu. Maka kita akan bersama dengannya didalam dihadapan umat-umat terdahulu, lalu kita akan mencapai kedudukan Tuhan, sehingga seruan Allah kepada Nabi SAW akan menjadi kenyataan.¹¹⁹

Beliau SAW akan menjadi bahagia karena umatnya ini, yaitu mereka yang mendatangi telaga Haudhnya. Tidaklah seseorang mendatangi telaga beliau kecuali mereka yang melanjutkan apa yang dilakukan beliau SAW. Melanjutkan Ilmu Nabi Muhammad SAW, yang mulia, memiliki akhlak yang terpuji, sifat yang amanah, interaksi yang baik, keinginan hati kepada hal-hal yang agung, dan rahasia cinta kepada Dzat Yang Maha Pengasih serta cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kita melihat semua ini sangat berkaitan dengan masalah pendidikan anak yang merupakan pembahasan ini. Yaitu bagaimana menimbulkan iktikad yang baik sejak dini dan memiliki pandangan kedepan.¹²⁰

8. Gambaran Penulisan Kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Kholloq Bibayani Makarimil Akhlaq*

¹¹⁸Husin Nabil Assegaf. h. 25

¹¹⁹ *Ibid.* h. 25

¹²⁰ *Ibid.* h. 25

Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq merupakan sebuah kitab karangan seorang ulama dan juga pemuka agama pada abad ini, yaitu Habib Umar bin Hafidz. Kitab ini membahas tentang akhlak serta ruang lingkungannya yang memiliki keistimewaan dalam setiap materi di dalamnya.¹²¹ Dengan judul yang seolah hanya membahas mengenai akhlak, kitab ini juga mengulas tentang ruang lingkup akhlak seperti, tujuan akhlak, sikap toleransi, jujur dalam niat, berbakti pada orangtua, mendidik anak, bersyukur, dan lain-lain. Habib Umar bin Hafidz memakai Bahasa yang lemah lembut dalam setiap karyanya, hal ini dikarenakan beliau menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik yang sedang menasihati anak didiknya.

Dalil-dalil yang didapat dari Al-Quran dan Hadist merupakan acuan Habib Umar dalam setiap tulisannya pada kitab ini, dalil-dalil tersebut digunakan untuk memperkuat hal-hal yang dituang dalam tulisannya di kitab ini. Alasan lain yaitu, dalil-dalil al-Qur'an dan Hadist lebih kuat untuk menjadi landas serta pedoman dalam tulisan-tulisan beliau mengenai akhlak. Habib Umar mengawali tulisannya dengan memuji kepada Allah SWT, mendoakan dan Bershalawat kepada Nabi Saw, sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw dan para ulama.¹²²

Seperti biasa kitab-kitab kuning yang dijumpai, sama halnya dengan kitab ini yang tidak memiliki identitas berupa biografi lengkap, tahun terbit ataupun tempat percetakan kitab tersebut.

Adapun urutan dan sistematika dalam kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq* sebagai berikut:

No	Bab (Pelajaran)	Judul/Materi
1	Pelajaran Pertama	Definisi Akhlak
2	Pelajaran Kedua	Mungkinnya Akhlak Diperbaiki
3	Pelajaran Ketiga	Pentingnya Sabar Dalam Kehidupan Seorang Muslim
4	Pelajaran Keempat	Macam-Macam Sabar
5	Pelajaran Kelima	Keteguhan Akhlak Sabar
6	Pelajaran Keenam	Santun
7	Pelajaran Ketujuh	Toleransi
8	Pelajaran Kedelapan	Silaturrehmi
9	Pelajaran Kesembilan	Jujur Dalam Berkata
10	Pelajaran Kesepuluh	Jujur Dalam Perbuatan
11	Pelajaran Kesebelas	Jujur Dalam Niat

¹²¹Siti Aina Furdayati, Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab KHULUQUNA Karya Habib Umar bin Hafidz”. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019). h. 58-60.

¹²²*Ibid.* h.115.

12	Pelajaran Kedua Belas	Kasih Sayang
13	Pelajaran Ketiga Belas	Menyenangkan Hati Kaum Muslimin
14	Pelajaran Keempat Belas	Berbakti Kepada Orang Tua
15	Pelajaran Kelima Belas	Baik Kepada Tetangga
16	Pelajaran Keenam Belas	Membela Yang Teraniaya
17	Pelajaran Ketujuh Belas	Menepati Janji
18	Pelajaran Kedelapan Belas	Tawaddhu'
19	Pelajaran Kesembilan Belas	Menjaga Kehormatan
20	Pelajaran Kedua Puluh	Mendidik Anak
21	Pelajaran Kedua Puluh Satu	Memperhatikan Akhlak Itsri
22	Pelajaran Kedua Puluh Dua	Menjawab Dengan Perkataan Baik
23	Pelajaran Kedua Puluh Tiga	Menjaga Pandangan Mata
24	Pelajaran Kedua Puluh Empat	Menyampaikan Amanah
25	Pelajaran Kedua Puluh Lima	Semangat Untuk Menghormati Yang Tua dan Menyayangi Yang Muda
26	Pelajaran Kedua Puluh Enam	Persaudaraan Karena Allah
27	Pelajaran Kedua Puluh Tujuh	Akhlak Berdzikir
28	Pelajaran Kedua Puluh Delapan	Akhlak Syukur
29	Pelajaran Kedua Puluh Sembilan	Akhlak Ihsan
30	Pelajaran Ketiga Puluh	Celupan Akhlak ¹²³

B. Temuan Khusus

Kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlaq* ini menjelaskan betapa pentingnya memperhatikan pendidikan anak dan juga terdapat bimbingan agar menjadi orang tua yang teladan. Tidak hanya itu, didalamnya juga membahas mengenai karakter anak dari lahir hingga melewati masa baligh dan bagaimana cara menghadapi mereka semasa usia itu. Dalam kitab ini terdapat 30 pelajaran. Dan penulis memfokuskan telaah pada satu pembahasan saja yakni pelajaran ke 20 yang membahas mengenai Pendidikan Anak. Dan bagaimana yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak.

1. Pendidikan Anak Perspektif Al-Habib Umar Bin Hafidz

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, karena pendidikan dapat menyongsong kehidupan yang cerah di masa depan, baik bagi diri sendiri, sosial, lingkungan, agama, nusa, dan bangsa. Tanpa adanya pendidikan, kualitas diri sendiri juga akan sangat rendah, nantinya akan berpengaruh pada kualitas berbangsa dan bernegara.

¹²³*Ibid.* h.125.

Perlu diketahui, bahwasanya setiap manusia adalah anak yang lahir dari rahim seorang ibu yang melewati kurun waktu selama sembilan bulan dalam kandungan. Kelahiran anak dari rahim seorang ibu merupakan hal yang paling dinanti dan disambut dengan suka cita oleh kedua orang tuanya. Seorang anak adalah buah hati dari keluarga diiringi doa dan harapan penuh agar menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertaqwa. Tidak hanya itu anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat, sehingga akan terjadi interaksi secara dinamis dan berkesinambungan mengikuti arus perjalanan kehidupannya dan akan membentuk karakter anak tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Habib Umar bin Hafidz dalam kitabnya, yakni:

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ مِمَّا جَاءَتْ بِهِ شَرِيعَةُ الْإِسْلَامِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَقُومَ بِحُسْنِ التَّرْبِيَةِ لِأَهْلِهِ وَ أَوْلَادِهِ وَتَفْقِدِ أَحْوَالِهِمْ فِي تَنْشِئَتِهِمْ عَلَى مَا يُرْضِي رَبَّهُ، وَأَنْ يُفْقَهُ أَنَّهُمْ أَمَانَةٌ لَدَيْهِ، وَأَنْ يُؤَدِّيَ حَقَّ هَذِهِ الْأَمَانَةِ وَيَعْلَمَ أَنَّهُ بِتَضْيِيعِهَا يَتَجَوَّلُ الْمَالُ وَالْأَهْلُ وَالْوَالِدُ إِلَى عَدُوٍّ وَإِلَى فِتْنَةٍ عَلَيْهِ¹²⁴

Diantara ajaran yang dibawa oleh Syariat Islam kepada setiap Muslim adalah kewajiban mendidik keluarga dan anak-anaknya dengan baik, memperhatikan keadaan pertumbuhannya agar tumbuh sesuai dengan ridha Tuhannya. Dan harus menyadari bahwa mereka adalah amanat baginya yang harus dipenuhi hak-haknya. Dan harus mengetahui bahwa dengan menyalahgunakan amanat ini, maka harta benda, keluarga, dan anak berubah menjadi musuh dan fitnah baginya. Sebagaimana Firman Allah QS. At-Taghabun: 14 yang artinya :

قَالَ تَعَالَى: ((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ¹²⁵ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ))

“Hai orang-orang Mukmin, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

وَقَالَ تَعَالَى: ((وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِآلَتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الْوَعْدِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ)) فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ تَكُونُ أَمْوَالُهُمْ قَرِيبَةً إِلَى اللَّهِ لِأَنَّهُمْ

¹²⁴ Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Is'afu Tholibi Ridhol Kholloq Bibayani Makarimil Akhlak*, (Yaman: Darul Faqir), h 90

¹²⁵ Ibid, h 90

يُنْفِقُونَهَا فِي مَحَلِّهَا، وَأَوْلَادِهِمْ قَرِيبَةً إِلَى اللَّهِ لِأَنَّهُمْ يُرَبُّونَهُمْ عَلَى مَنَحِ اللَّهِ، وَيَبْقُونَ بَعْدَ وَفَاتِهِمْ تَصِلُ حَسَنَاتِهِمْ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا قَبْلَهُمْ،¹²⁶

Allah juga berfirman yang artinya : “Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal sholeh.”

Sedangkan orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, maka harta bendanya dapat mendekatkan pada Allah SWT, karena mereka membelanjakan harta itu sebagaimana mestinya. Dan anak-anaknya juga mendekatkan diri mereka pada Allah, karena mereka mendidiknya sesuai dengan manhaj (jalan) Allah. Dan setelah kematian merekapun, kebaikan anak-anak itu akan tetap bersambung dengan ruh-ruh orang tuanya setelah wafat.

إِنَّ فِتْرِيَةَ الْإِبْنَاءِ وَالْبَنَاتِ وَكَذَلِكَ الْأَهْلِينَ خَلَقَ لَهُمْ عَظِيمٌ لِمُسْلِمٍ يَتَرْتَبِ عَلَيْهِ صَلَاحٌ فِي الْأَسْرِ... وَصَلَاحُ الْأَسْرِ صَلَاحُ الْمُجْتَمَعِ وَهُوَ صَلَاحُ الدَّوْلَةِ.¹²⁷
Jadi, mendidik putra-putri dan keluarga merupakan akhlak penting yang agung bagi setiap muslim, yang dengannya kebaikan keluarga bisa tercapai, dan kebaikan keluarga juga kebaikan masyarakat dan Negara.

التَّرْبِيَةُ لِهَوَالَاءِ الْإِبْنَاءِ بِإِدْرَاكِ أَنَّهُمْ أَمَانَةٌ فِي عِنَقِكَ يَلْزِمُكَ تَغْذِيَةُ أَجْسَادِهِمْ وَأَرْوَاحِهِمْ وَرِبْطُهُمْ بِشَرَعِ رَبِّهِمْ جَلَّ جَلَالُهُ، حَتَّى يَكُونُوا لَكَ قُرَّةَ عَيْنٍ يَوْمَ يَبْعَثُ اللَّهُ الْخَلَائِقَ، قَالَ تَعَالَى فِي وَصْفِ الْعِبَادِي الصَّالِحِينَ: ((وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ عَيْنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا)) تَرْبِيَةُ لِلأَوْلَادِ، تَرْبِيَةُ لِلأَرْوَاجِ لِيَكُونَ الأَوْلَادُ والأَرْوَاجُ قُرَّةَ عَيْنٍ.¹²⁸

Adapun mendidik anak-anak itu, dengan menyadari bahwa mereka itu adalah amanah dipundakmu yang mewajibkanmu untuk member makan jasad dan ruh mereka. Sehingga mereka menjadi Qurrata ‘ayun (pelipur mata) bagimu di saat Allah membangkitkan semua makhluk. Allah berfirman :

Yang artinya : dan Orang-orang yang berkata “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penenang hati, dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa.(QS. Al-Furqan : 74).

كَيْفَ تَكُونُ تَرْبِيَةُ الأَوْلَادِ:

تَرْبِيَةُ الأَوْلَادِ: بِحُسْنِ النِّيَّةِ فِيهِمْ، تَمَنِّي أَنْ يَكُونُوا مِنْ أَهْلِ قَرَبِ اللَّهِ وَمِنْ جُنْدِ اللَّهِ، وَمِنْ الصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ.. فَهَذِهِ الأَمْنِيَّةُ وَ النِّيَّةُ لَهَا تَأْتِي عَلَى الأَوْلَادِ، فَمَنْ النَّاسِ مَنْ لَا يَخْطُرُ عَلَى بَالِهِ عِنْدَ الشُّعُورِ بِحَمْلِ أَهْلِهِ إِلَّا أَنَّهُ سَيِّئَاتِهِ وَلَدًّا

¹²⁶ Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaqa Bibayani Makarimil Akhlak*,

¹²⁷ *Ibid*, 90

¹²⁸ *Ibid*, h 90-91

يَدْخُلُ عَلَيْهِ الْمَالِ أَوْ يُوظَّفُهُ فِي وِظَائِفٍ لَتَدْرَّ عَلَيْهِ الرِّزْقُ أَوْ لِيُظْهَرَ بِهِ مَظْهَرًا فِي الْحَيَاةِ.¹²⁹

Bagaimana cara mendidik anak?

Adapun cara mendidik anak-anak adalah dengan menanamkan niat yang baik terhadap mereka, berharap agar mereka menjadi orang-orang yang dekat dengan Allah, menjadi salah satu tentara Allah dan berharap agar mereka menjadi hamba-hamba yang Sholeh. Harapan dan niat semacam ini mempunyai pengaruh terhadap anak-anak. Sebagian orang ada yang tidak pernah terlintas dalam hatinya ketika merasa bahwa istrinya sedang mengandung, selain harapan melahirkan seorang anak yang dapat mendatangkan harta atau dapat mempunyai pekerjaan yang dapat mendatangkan rezeki atau posisi yang tinggi didepan umum.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُنَازِلُ قَلْبَهُ أَنْ هَذَا يَكُونُ وَلَدًا مِنَ الْأَوْلَادِ ذَكَرًا أَوْ أَنْثَى يَطِيعُ اللَّهَ فَتَكُونُ لَهُ مِثْلُ طَاعَتِهِ، وَيَسْتَقِيمُ عَلَى مَنْهَجِ اللَّهِ فَيَكُونُ سَبَبًا لِرَحْمَتِهِ، وَيَكُونُ عُدَّةً لَهُ فِي آخِرَتِهِ، وَقِرَّةً عَيْنٍ لَهُ فِي مَصْرِيهِ وَمَعَادِهِ.¹³⁰

Sebagian orang ada yang menurunkan hatinya dengan keinginan, bila lahir seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, agar anak itu bisa taat kepada Allah SWT. Sehingga anak itu menjadi penyebab untuk mendapat Rahmat Allah menjadi bekal diakhirat dan menjadi pelipur hati di hari akhir nanti. Niat-niat ini mempunyai banyak pengaruh.

فَهَذِهِ النِّيَّاتُ لَهَا تَأْتِيرَاتٌ، يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ: ((تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوُدُودَ فَإِنِّي مَكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) فَفِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ النِّيَّةَ يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ عِنْدَ الزَّوْجِ بِالنَّسْبَةِ لِلْأَوْلَادِ أَنْ يَأْتِيَ أَوْلَادٌ يَرُدُّونَ عَلَى الْحَوْضِ، يَكَاثِرُ بِهِمُ النَّبِيُّ الْأُمَّمَ الْأَسَابِقَةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لِيَكْثَرَ الْوَارِدُونَ عَلَى حَوْضِهِ الْمَوْرُودِ.. فَانظُرْ إِلَى عَجِيبِ هَذِهِ النِّيَّةِ الطَّيِّبَةِ الصَّالِحَةِ الْمَرْبُوطَةِ بِالزَّوْجِ مِنْ أَوَّلِ التَّفَكِيرِ فِي النِّكَاحِ، فَمَا أَعْظَمَ هَذَا الْمُرَبِّي الْمَعْلَمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ.¹³¹

Rasulullah SAW bersabda :

Yang artinya : *“kawinlah dengan wanita yang subur dan penuh kasih sayang,, karena aku saling berbanyakkan dengan kalian antar umat kelak di hari kiamat.* (HR. Abu Daud, Ahmad, dan Ibnu Hibban).

¹²⁹ Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaqa Bibayani Makarimil Akhlak*, h 91

¹³⁰ *Ibid*, h 91

¹³¹ Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaqa Bibayani Makarimil Akhlak*, h 92

Dalam hadist ini terdapat arahan bahwa niat untuk anakanak harus dilakukan ketika kawin, agar nanti mendapatkan anak-anak yang mendatangi Telaga Rasulullah dan nabi bisa saling berbanyak-banyakan dengan anak-anak itu diantara umat-umat terdahulu kelak dihari kiamat, agar orang-orang yang mendatangi telaga beliau nanti. Lihatlah keanehan niat-niat yang bagus dan baik ini, yang mempunyai kaitan erat dengan pernikahan, sejak seseorang pertama kali berfikir untuk menikah. Betapa agung guru dan pendidik ini, yaitu Rasulullah SAW.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((تَنَاجَحُوا تَكَثَّرُوا فَإِنِّي مُبَاهٍ بِكُمْ الْأَمَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) رَبَطْنَا بِذِهِ النِّيَّةِ، وَسِنَّ لَنَا أَنْ نُؤَدِّنَ فِي أذنِ الْمَوْلُودِ الْيَمْنِي عِنْدَ خُرُوجِهِ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ، وَنُقِيمَ الصَّلَاةَ فِي أذنيه الْيُسْرَى، وَكَذَلِكَ فَعَلَ بِسَيِّدِنَا الْحُسَيْنِ وَسَيِّدِنَا الْحُسَيْنِ حِينَ وُلِدَتْ كَلًّا مِنْهُمَا الْبَتُولُ الزَّهْرَاءُ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَدْنَى النَّبِيِّ فِي الْأَذْنِ الْيَمْنِي وَأَقَامَ الصَّلَاةَ الْأَذْنَ الْيُسْرَى، فَكَانَ أَوَّلُ مَا يَطْرُقُ سَمِعَ الْمَوْلُودَ فِي هَذَا الْعِلْمِ.. اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ .. أَسْمَ اللَّهُ وَ أَسْمَ رَسُولِهِ، شَعَائِرُ اللَّهِ.. حِي الصَّلَاةِ حِي عَلِي الْفَلَّاحِ، أَوَّلُ مَا يَطْرُقُ سَمِعَهُ.¹³²

Rasulullah SAW bersabda :

Yang artinya : “*Saling menikahlah kalian, berbanyaklah (anak) karena aku membanggakan kalian di nahtaar umat kelak dihari kiamat.* (HR. Ad-dailami).

Kembali Rasulullah menghubungkan kita dengan niat ini.

Dan kita disunnahkan untuk adzan ditelinga seorang yang baru lahir dari rahim ibunya. Dan membaca iqamat di telinga kirinya. Begitulah Rasulullah SAW mengerjakan kepada kedua cucunya, yaitu al-Hasan dan al-Husain ketika ibu mereka Sayyidah atimah Zahra melahirkan mereka, Rasulullah Adzan ditelinga kanan dan iqamat di telinga kiri, sehingga pertama kali sesuatu yang didengar oleh bayi didunia ini adalah Allahu Akbar Allahu Akbar, Asyhadu Alla Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammada Rasululah. Nama Allah dan nama Rasulullah SAW. Serta syiar-syiar Allah Hayya ‘Ala Shalah, Hayya ‘Alal Falah adalah sesuatu yang pertama kali didengar si bayi.

¹³² Ibid, h 92

ثم جَاءَنَا فِي الْحَدِيثِ: ((مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَى تَرْكِهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ)) من السبع السنين نربطهم
بفرض الله، نربطهم بالفرائض الخمس، نربطهم بالصلاة تبارك و تعالی.¹³³

Selanjutnya dalam hadist diterangkan kepada kita bahwa :

“perintahlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan bila mereka meninggalkan shalat maka pukul lah saat mereka usia sepuluh tahun.

Dari sejak mereka berumur tujuh tahun telah kita hubungkan dengan kewajiban Allah SWT, menghubungkan mereka dengan kewajiban lima waktu, mengikat mereka dengan shalat kaena Allah SWT.

فَنَحْنُ قَدْ نَوَيْنَا النِّيَّةَ الصَّالِحَةَ مَنْ حِينَ زَوَّجْنَا مَنْ حِينَ أَحْسَسْنَا بِالْحَمْلِ ثُمَّ
أَسْمَعْنَاهُمْ مِنَ الْحَلَالِ وَجَنَّبْنَاهُمْ الْحَرَامَ لَا نَنَاطِلُهُمْ ثَدِيًّا وَلَا قَرُورَةً فِيهَا لَبِنٌ فِي
صَبَاهُمْ إِلَّا ذَكَرْنَا اسْمَ اللَّهِ وَ قَلْنَا بِسْمِ اللَّهِ، وَلَقَدْ كَانَ بَعْضُ الصَّالِحِينَ يَشْتَرِطُ عَلَى
زَوْجَتِهِ وَ مَرَضِعَةِ أَبْنَائِهِ أَنْ لَا تَرْضَعَهُمْ إِلَّا وَ هِيَ تَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى لِيَرْضَعُوا اللَّبِنَ
وَ يَرْضَعُوا أَثَرَ الذِّكْرِ مَعَ هَذَا اللَّبَنِ وَنُورَ هَذَا الذِّكْرِ.¹³⁴

Jadi kita telah melakukan niat yang baik sejak kita kawin dan sejak kita merasakan kehamilan istri kita, kemudian kita perdengarkan mereka nama Allah ketika mereka keluar kedunia ini. Dan kita beri mereka makan yang halal dan menjauhkan mereka dari makanan yang haram, kita tidak member ASI atau botol susu kecuali dengan menyebut nama Allah dan membaca Bismillah. Sebagian kaum Sholihin menyaratkan kepada istri-istri dan yang menyusui anak-anaknya agar tidak menyusui mereka kecuali dalam berdzikir kepada Allah. Agar susu yang masuk pada perut anak-anak itu bersamaan dengan atas dzikir, agar mereka tidak hanya minum air susu namun juga cahaya dzikir.

وَأَنْ يَخْتَارُوا لَهُمُ الْأَسْمَاءَ الْحُسْنَى فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَذْهَبُ فِكْرَهُ إِلَى اسْمِ أَحَدٍ مِنَ
الْفَجَّارِ أَوْ الْكُفَّارِ يَسْمَعُ بِسْمِهِ فَيُسَمِّي وَلَدَهُ بِاسْمِ ذَلِكَ.. مَا أَبْعَدَهُ عَنِ الصَّوَابِ وَمَا
أَبْعَدَهُ عَنِ الْخَيْرِ ! خُذْ أَسْمَاءَ أَنْبِيَاءِ اللَّهِ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، فَسَمِّ أَوْلَادَكَ بِتِلْكَ
الْأَسْمَاءِ، وَمِنْ خَيْرِ الْأَسْمَاءِ مَا عَبَدَ وَمَا حُمِدَ، مَا كَانَ مُشْتَقًّا مِنَ الْعِبَادَةِ اللَّهُ كَعَبْدِ
اللَّهِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدِ الرَّحِيمِ وَ عَبْدِ الْكَرِيمِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ، وَمَا كَانَ مُشْتَقًّا مِنْ

¹³³ Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak*,
h 92

¹³⁴ *Ibid*, h 93.

الْحَمْدُ كَمَحَمَّدٍ وَ أَحْمَدٍ وَ حَامِدٍ وَ مُحَمَّدٍ وَ غَيْرِهَا.. وَ نَعِمَ الْأَسْمَاءُ الَّتِي اخْتَارَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبْنَائِهِ بَنَاتِهِ، وَ اخْتَارَهَا كَذَلِكَ أَحْفَادُهُ وَ ذُرِّيَّتُهُ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَ بَارَكَ عَلَيْهِ وَ عَالَى آلِهِ، فَيُنَبِّغِي أَنْ نَخْتَارُ لَهُمُ الْأَسْمَاءَ الْحَسَنَةَ فَذَلِكَ مِنْ حَقِّهِمْ عَلَيْنَا.¹³⁵

Dan hendaknya memilih nama yang baik untuk mereka, sebagian orang ada yang berfikir untuk member nama dengan nama orang fasik atau kafir. Dia mendengar nama orang-orang itu dan member nama anak-anaknya dengan nama mereka. Betapa jauhnya orang ini dari kebenaran dan betapa jauhnya orang ini dari kebaikan. Ambillah nama-nama para Nabi, nama-nama orang Shaleh, berilah nama anak-anakmu dengan nama-nama ini, dan diantara nama yang paling baik adalah yang disembah atau dipuji, artinya nama yang diambil dari kata kehambaan kepada Allah seperti Abdullah, Abdurrahman, Abdurrahim, Abdulkarim, atau nama yang diambil dari pujian (Hamd) seperti Muhammad, Ahmad, Hamid, Mahmud, dan sebagainya. Sedangkan nama yang paling baik adalah nama yang dipilih oleh Rasulullah SAW untuk putra-putrinya dan untuk cucu-cucun beliau. Jadi kita wajib memilih nama yang baik untuk mereka dan hal ini adalah hak mereka atas kita.

ثُمَّ لَا نَزَالَ نَرَعَاهُمْ.. فَمِنْ حِينَ بُلُوغِهِمُ السَّبْعَ أُمِرَ بِالصَّلَاةِ، فَأَلَوْا وَالْمَعْنَى أَنَّهُ قَدْ سَبَقَ لَنَا تَعْلِيمُهُمُ الصَّلَاةَ مِنْ قَبْلِ السَّبْعِ، حَتَّى نَأْمُرَهُمْ بِشَيْءٍ قَدْ عَرَفُوهُ، ثُمَّ ضَرَبَهُمْ عَلَى تَرْكِهَا لِعَشْرِ، فَأَيُّ بَيْتٍ يَتْرَكَ فِيهِ الصَّلَاةَ ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ فَأَكْثَرَ فَلَا يُضْرَبُ إِلَّا أُمَّ الْوَالِدِ وَأَثَمَتِ الْوَالِدَةَ وَالْمَسْئُولُونَ فِي الْبَيْتِ لِعِظْمَةِ هَذِهِ الصَّلَاةِ الَّتِي هِيَ عِمَادٌ فِي دِينِ اللَّهِ جَلَّ جَلَالُهُ، مَنْ قَطَعَ حَبْلَهَا انْقَطَعَ عَنْ رَحْمَةِ اللَّهِ، يَقُولُ سَيِّدُنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَصَحْبِهِ سَلَامٌ ((الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَ بَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ))¹³⁶

Kemudian kita senantiasa menjaga mereka, sejak mereka berumur tujuh tahun ada perintah untuk shalat. Maksud dari semua ini menurut para ulama adalah mengajarkan shalat pada mereka sebelum berumur tujuh tahun, sehingga kita memerintah mereka dengan sesuatu yang sudah mereka ketahui. Kemudian memukul mereka kalau meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun.

¹³⁵ Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaqa Bibayani Makarimil Akhlak*, h 93

¹³⁶ Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaqa Bibayani Makarimil Akhlak*, h 94

Maka setiap rumah yang dihuni oleh seorang anak yang meninggalkan sholat padahal dia sudah berumur sepuluh tahun ataupun lebih, kemudian tidak dipukul, maka berdosa ayah ibu dan penanggung jawab rumah itu. Hal ini karena pentingnya sholat ini, yang merupakan tiang agama Allah SWT. Barangsiapa memutuskan tali Shalat berarti dia telah memutuskan tali diri dari Rahmat Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda : “*Janji mereka dengan kami adalah Shalat*”.

Bagi orang tua laki-laki (ayah) hendaknya menemani anak untuk datang ke masjid, mengajarkan anak adab masuk dan keluar masjid, adab ketika berdiam di dalam masjid, menguatkan pendidikan anak tentang gerakan-gerakan sholat, misalnya berdiri, ruku“, sujud, tahiyat, dan lainlainnya. Pendidikan tersebut hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur, dibagi menjadi dua atau tiga bagian, dan setiap bagian hendaknya diberikan jeda waktu. Dengan cara tersebut, secara pelan-pelan akan tumbuh ketakwaan dalam diri anak, sehingga ketika ia telah mencapai masa baligh ia akan terbiasa sendiri untuk melakukannya tanpa ada kesulitan. Selain dalam ibadah sholat, secara bertahap atau berangsur-angsur, orang tua juga harus membiasakan anak untuk melakukan ibadah puasa, dan ibadah lainnya seperti bershodaqoh. Ketika hendak memberikan sesuatu kepada orang yang meminta-minta, maka berikanlah sesuatu itu kepada anak agar ia sendiri yang memberikannya. Dengan seperti itu, maka akan membekas dalam hati seorang anak rasa kasih sayang, belas kasih, membantu sesama.

ثُمَّ نَخْتَارُ لَهُ كَذَلِكَ التَّعْلِيمَ الْحَسَنَ وَ الشَّيْخَ الصَّالِحَ، وَنَخْتَارُ لَهُ رَفِيقَاءَ الْخَيْرِ وَنَحْدِرُهُ وَنُنَاقِشُهُ بِهِ عَنْ رَفِيقَاءِ الشَّرِّ وَرَفِيقَاءِ السُّوءِ، وَنُلَاحِظُ أَقْوَالَهُ وَ أَفْعَالَهُ فَتُرْشِدُهُ وَنُوجِّهُهُ بِمَا اسْتَطَعْنَا عَسَى أَنْ يَكُونَ فَرْدًا فِي الْمَجْتَمَعِ نَافِعًا وَ صَالِحًا يَجْرِي الْخَيْرُ عَلَى يَدَيْهِ فَيَكُونُ ذَلِكَ سَبَبًا لِلْقَرَبِ وَ الْمَزِيدِ.

قَرَّبَنَا اللَّهُ إِلَيْهِ زَلْفَى وَبَارَكَ فِي أَبْنَانِنَا، وَرَزَقْنَا حَسَنَ التَّرْبِيَةِ.. إِنَّهُ أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ وَأَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.¹³⁷

Selanjutnya kita pilihkan untuknya (anak) sekolah yang baik dan guru yang baik, begitu juga kita pilihkan untuk mereka teman-teman yang baik. Dan memperingati mereka dari teman teman yang buruk dan jelek. Dan kita selalu mengawasi perkataan dan sikapnya kemudian kita tuntun dan kita didik semampu kita, agar anak itu menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat ditengah-tengah masyarakat,

¹³⁷ Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Is'afu Tholibi Ridhol Kholloq Bibayani Makarimil Akhlak*, h 94

kebaikan berasal darinya. Sehingga menjadi anak yang menjadi penyebab kedekatan kepada Allah dan mendapat anugerah dari Allah SWT.

Semoga Allah mendekatkan diri kita padanya, dan memberkati putera-puteri kita. Dan semoga Allah member kekuatan pada kita untuk mendidik mereka dengan baik. Dialah Dat Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

2. Langkah-Langkah Mendidik Anak Menurut Habib Umar Bin Hafidz

Tidak dihisab hubungan antara seorang ayah dan ibu dengan anaknya kecuali hubungan yang menjadikan anak itu tumbuh dalam keburukan karena kelalaian orang tua. Namun, disamping itu, kedua orang tua diwajibkan untuk memikirkan cara untuk menjalankan tugasnya sesempurna mungkin. Tidak cukup hanya sekedar mengingatkan, menasehati, atau dengan mengancam dan memberikan janji yang menarik saja pada anak, sedangkan beberapa isi yang lain terabaikan. Beberapa cara dalam mendidik anak menurut Habib Umar Bin Hafidz adalah sebagai berikut :

1. Dengan Memperhatikan Sahabat Teman Duduk Anak

Hendaknya orangtua menuntun anaknya untuk menyukai teman yang shaleh. Sesuatu yang terpenting dalam pendidikan anak juga yaitu memperhatikan sifat kasih sayang, lembut dan rahmat, sehingga terjangkau nafsu dan akal nya secara bersamaan. Sebab, terkadang ketika dalam keadaan jengkel, walaupun anak itu tahu yang benar ia tetap tidak mau melakukannya. Begitu juga sebaliknya, meski ia tahu itu adalah tidak benar, tetapi ia tak mau menolaknya. Jadi haruslah mengatasi masalah ini dengan menggabungkan sifat Rahmat, lembut, dan kasih sayang. Dengan demikian, hidup anak dengan orang tuanya tidak hanya sekedar berkutut dalam ancaman dan pukulan. Peringatan, hendaknya dicampur dengan Rahmat, kasih sayang dan senyuman, serta disisipi dengan kegembiraan sehingga membantu anak untuk berbuat baik dan memahami makna kasih sayang sekaligus memiliki karakter rahmat . twalaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam saat-saat tertentu perlu menunjukkan wajah yang marah atau tidak suka, contohnya ketika anak melakukan pelanggaran seperti meninggalkan shalat, dan lain-lain.¹³⁸

2. Mendo'akan Anak

¹³⁸Husin Nabil Assegaf. h. 25

Karena pada hakikatnya yang merubah anak menjadi baik itu adalah Allah. Orang tua tidak dapat merubah dirinya sendiri, terlebih lagi merubah diri anaknya karena semuanya berada di genggaman Allah. Jika kita memasrahkan segala perkara kita kepada Allah disertai dengan mendirikan tanggung jawab kita sesuai dengan kemampuan kita, maka pertolongan Allah akan datang, dan kita akan menyaksikan bukti kedermawanan-Nya. Perumpamaan orang tua adalah seperti mereka yang menebar benih, lalu menanam dan menyiraminya serta menghalau dari segala hama yang dapat menggangukannya lalu setelah melakukan itu semuanya, mereka hanya dapat memasrahkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Begitulah, para orang tua memiliki tujuan yang baik, tetapi tidak pernah terpikir dalam benak mereka bahwa Allah-lah yang menggenggam hati, sehingga menyangka merekalah yang mempengaruhi anaknya dalam berbuat baik dan memaksa semuanya terjadi begitu cepat, sesuai dengan kemauannya. Padahal mereka tidak memiliki metode kecuali hanya marah dan mengancam. Eperbuatan seperti ini merupakan kelalaian dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua dalam mendidik anaknya. Akibatnya, didapati pengaruh kebaikan yang dituju orang tua terkadang akan datang lambat sekali.¹³⁹

3. Memperhatikan Setiap Sarana Yang Dibutuhkan Anak

Teman duduk yang sudah kita bahas diatas, pada zaman dahulu itu sangat terbatas. Berbeda dengan zaman yang sekarang sangat luas sekali. Teman duduk melalui Tv, teman duduk melalui HP, internet dan majalah, menjadikan jumlah teman disini beragam. Dimasa kini seseorang dapat memiliki teman duduk bukan hanya dari Negara atau kota tempat dia tinggal, namun juga yang tinggal dibenua lain. Boleh jadi teman duduknya yang berasal dari benua lain adalah orang yang berperangai buruk. Demikianlah persahabatan sekarang menjadi luas.¹⁴⁰

4. Menanaman Keyakinan Kepada Anak

Semua itu agar setiap anak laki-laki dan wanita memiliki semangat untuk menolak atau menerima sesuatu. Tidak diragukan lagi, setiap anak memiliki

¹³⁹ *Ibid*, h. 25

¹⁴⁰Husin Nabil Assegaf. h. 25

tabiat yang berbeda-beda. Kesuksesan dalam menanamkan keyakinan dalam diri mereka tidak dicapai hanya dengan satu metode saja, karena keberhasilan pada setiap orang tidak dicapai melalui takaran yang sama. Seorang anak mungkin membutuhkan takaran yang lebih banyak daripada anak lainnya pada umumnya. Wujudkanlah niat yang baik, bermohon kepada Allah, dan perhatikan dengan siapa saja dia duduk, atau siapa saja yang mendekatinya. Begitu juga perhatikanlah apa yang dilihat atau disaksikannya. Jika orang tua tidak mengontrol apa yang dilihat mereka didalam rumah, lalu mereka meminta anak mereka memiliki perilaku yang baik dimasa pertumbuhannya, atau lebih khususnya dimasa remaja, maka itu akan sulit. Menjadi sulit bagi kedua orangtua untuk menertibkan anaknya karena mereka sendiri tidak menertibkan apa yang mereka lihat atau ucapkan.¹⁴¹

5. Memberikan ruang gerak untuk berpikir dan mengembangkan wawasannya tetap dalam pengawasan

Seperti anak kecil pada umumnya, yang ketika melihat api ia bergelora sekali ingin mendekatinya dan menyentuhnya atau bahkan mendekati wajahnya keapi tersebut. Jika kita membiarkannya dengan dalih memberikan kebebasan dalam berpikir maka ia akan terbakar dan ini sama sekali tidak berakal. Begitulah pendidikan yang buruk, berpengaruh kepada akal dan ruh anak seperti halnya pemeliharaan yang buruk terhadap jasad, dapat menyebabkan timbulnya banyak penyakit, bahkan penyakit yang berbahaya yang mungkin menyebabkan kebinasaan pada anak. Begitu pula pendidikan yang buruk dapat berdampak sama pada agama, akal, ruh seorang anak. Setiap permasalahan yang timbul memiliki sebab, walaupun kadang-kadang sumber permasalahannya tersembunyi dan tidak dipahami. Boleh jadi kerusakan anak timbul karena orang tua yang tidak mengubris teman duduk yang tidak baik, lalu ketika orang tuanya itu menyadari dan diketahui akar permasalahannya, munculah satu kalimat saja dari orang tuanya, dan ucapan itu dapat mencukupi anak untuk menjahi

¹⁴¹ *Ibid*, h. 25

temannya itu dan menjadikan anak berada di jalan yang lurus. Tapi hal ini bisa diselesaikan jika segera diatasi, dan tidak berlarut-larut.¹⁴²

Untuk memperbaiki pendidikan ini, hendaklah kita mewujudkan hakikat hubungan kita dengan sang pencipta kita Allah SWT. Hingga dapat menggerakkan iman dari sekedar teori yang dicapai oleh nalar menuju kepada citarasa spiritual, lalu masuk kedalam bathin dan menggerakkan rahasia cinta kepada Allah dan Rasul. Kemudian jika ini semua tercapai, kita dapat menjadi panutan dalam rumah tangga, lalu mengarah menjadi panutan terhadap masyarakat.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Tugas orang tua adalah memastikan, seluruh rangkaian proses pertumbuhan dan perkembangannya sesuai ketetapan Allah hingga anak mencapai usia (taklif) atau kedewasaan secara akal, mental dan moral.¹⁴³

Perkembangan hingga usia taklif, orang tua hendaknya mendidik dengan penuh kelembutan dan perkataan yang benar ‘qawlan syadiddan’. Allah Berfirman dalam surah An Nisa ayat 9 “... ucapkanlah kepada anakmu perkataan yang benar”. Dalam firman ayat tersebut, kata qawlan syadiidan, kata terakhir dari ayat ini berarti, bahwa dalam berkata kepada anak haruslah hati-hati, dengan kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tapi juga cara yang tepat, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka anak-anak yang dimaksud tersebut. Kata syadidan berarti meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Dalam arti sampaikan kritik dengan cara yang baik dan membangun, meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.¹⁴⁴

Sebagai lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, maka pada perkembangan selanjutnya didalam keluarga lah dimulainya pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan didalam keluarga lah waktu-waktu yang banyak dilalui seorang anak. Segala perilaku orang tua secara sengaja ataupun tidak. Sebagai penanggung jawab pendidikan pertama dan utama, maka orang tua tanpa ada yang memerintah, langsung memikul tugasnya sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai Pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Melalui pendidikan yang berada didalam keluarga ini, kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa

¹⁴²Husin Nabil Assegaf. h. 25

¹⁴³ Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan Islam. h. 34

¹⁴⁴ Quraish Shihab. Tafsir Al Mishbab. h. 355

kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara si pendidik dan yang dididik sehingga menumbuhkan hubungan yang didasarkan atas dasar cinta yang murni dan ikhlas.

1. Konsep Pendidikan Anak Menurut Habib Umar Bin Hafidz

Penemuan penelitian tentang konsep pendidikan Anak Menurut Umar Bin Hafidz yaitu hubungan antara kedekatan anak dengan orang tua memiliki keterikatan sebagai bagian dari menegakkan ketaatan kepada Tuhan. Hal itu mampu meningkatkan kedudukan dan melipat gandakan pahala. Hendaknya pandangan orang tua terhadap anaknya merupakan pandangan yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan orang-orang yang tak meyakini akhirat dan tak mengikuti jejak sebaik-baik hamba Rasul SAW. Pandangan yang tinggi dan berbobot itu akan menjadikan sebuah keluarga hidup dalam kejernihan, tanggung jawab, dan memiliki hubungan dengan Tuhan sekalian alam. Pandangan itu Nabi SAW telah mengajarkan takaran, timbangan, petunjuk, dan kebijaksanaan dalam mendidik. Hal itu adalah berakhak baik, mendukung mereka untuk mendekat kepada Tuhan, mengajarkan adab, dan memperhatikan kewajiban mereka. Nabi SAW mengajarkan agar orang tua memerintahkan anaknya shalat pada umur tujuh tahun dan memukulnya jika meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun.

1. Mempersiapkan dan Menyambut Kelahiran Anak

Menurut peneliti, didalam sebuah hadist disebutkan, *“Barangsiapa memelihara dua wanita hingga keduanya dewasa, maka ia akan datang dihari kiamat kelak, dia dan aku seperti ini”* (beliau SAW mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah).

Maksudnya, orang yang mendidik anak-anaknya dengan baik sesuai syariat Islam, akan mencapai kedekatan disisi Nabi SAW pada hari kiamat kelak hingga masuk syurga. Semua ini mbagi mereka yang memelihara dua anak wanita dan mendidiknya dengan baik. Ketika ia mencetak dua anak yang shaleh dalam umat Muhammad SAW, setiap orang dari keduanya kelak akan berumah tangga, dan akan membina rumah tangganya dalam kebaikan, kebijakan, dan ibadah.

Mereka yang memiliki anak disunnahkan berapa hal diantaranya, :

- a) Membacakan adzan ditelinga kanan bayi dan iqamat ditelinga kiri

Dalam pandangan agama islam, anak merupakan amanah dan sekaligus sebagai anugerah Allah swt sehingga ketika anak lahir, wajib untuk menjaganya, merawat serta mendidiknya supaya menjadi anak yang shalih, taat beragama, menjadi anak yang selalu berbakti pada orang tua, baik tatkala masih hidup maupun telah meninggal dunia. Agar anak itu mendapatkan kebahagiaan sejak di dalam perut ibunya, maka sejak masa itulah proses pendidikan dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan proses pendidikan setelah anak itu dilahirkan. Salah satu bentuk pendidikan adalah membacakan adzan dan iqamah. Maksudnya adalah mengumandangkan adzan pada telinga sebelah kanan dan iqamah di sebelah kiri¹⁴⁵. Berikut seperti yang disampaikan Yuni Khairun Pada beberapa kasus dikumandangkan adzan dan iqamah pada kedua telinga Sang Bayi. Memang hadis-hadis tentang hal ini dari segi sanad dinilai lemah, sehingga tidak diwajibkan dari segi syariat.¹⁴⁶ Namun, matan (teks) hadis bermakna sebagai tradisi Islam yang dinilai sunnah dengan maksud agar suara yang pertama kali didengar oleh Sang Bayi adalah kalimat yang baik atau kalimah thoyibah. Adzan dan iqamah pada kedua telinga Sang Bayi bermakna ketenangan psikologis untuk Sang Ayah.¹⁴⁷

b) Melaksanakan akikah, yaitu menyembelih kurban untuk bayi

Kambing yang disembelih biasanya disebut akikah karena rambut bayi yang baru lahir tadi dicukur bersamaan dengan di sembelihnya kambing. dan akikah sendiri hukumnya sunnah menurut ketiga imam, yaitu Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad. Sedangkan Imam Abu Hanifah Rahimahullahu Ta'ala memakruhkan, ditunjukkan dengan riwayat Amru Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: "aku tidak menyukai akikah, sesungguhnya akikah adalah salah satu dari perbuatan ahli kitab, sedangkan Albaihaqi meriwayatkan dari Rasulullah SAW. "Sesungguhnya orang-orang

¹⁴⁵ Mahmud dkk, 2014, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon* (Jakarta: Akademia, h 98

¹⁴⁶ Yuni Khairun, N. (2011). Hadits Tentang Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik sanad dan Matan).

¹⁴⁷ Hariyanto, M. (2004). Kontroversi Hadis Tentang Adzan Untuk Bayi Yang Baru Lahir. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 7(1), 91–116.

yahudi beraqiqah untuk anak laki-lakinya dan tidak beraqiqah untuk anak perempuannya. Aqiqah yang dimaksud adalah sembelihan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dan tidak dibenarkan oleh Islam. Sedangkan pendapat yang pertama, berdalil pada riwayat Imam Bukhori dalam *sho'hihnya*, dari Salman bin Ammar Addhobiy, berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “*Beserta seorang anak ada aqiqah, maka tumpahkanlah darah (menyembelih kambing) dan singkirkanlah segala hal-hal yang menyakitkan.*” Ibnu Mandzhur mengatakan, “Kambing yang disembelih juga dinamakan aqiqah. Sebab, kambing tersebut disembelih dan dibelah tenggorokan serta kedua arterinya, seperti yang artinya membelah, yang juga digunakan sebagai nama hewan sembelihan. Al-Jauhari mengatakan, “Setiap rambut yang sudah tumbuh di kepala bayi ketika dilahirkan, baik bayi manusia atau hewan dinamakan aqiqah. Dari sini kambing yang disembelih pada hari ketujuh kelahiran juga dinamakan aqiqah.”¹⁴⁸

c) Memilih nama yang baik

Sebaiknya para orang tua mencarikan nama yang baik untuk anak-anaknya, karena makna sebuah nama merupakan dasar dan nama itu tetap. Rasulullah SAW. sangat berhati-hati dalam memberikan nama, maka yang baik adalah memberi nama dengan tafa'ul nama-nama yang baik dan merubah nama-nama yang buruk. Memberi nama merupakan hak bagi ayah dan ibu. Di hari kiamat nanti, manusia dipanggil dengan nama-namanya dan nama orang tuanya. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Maulidiyah bahwa Pemberian nama yang baik disiapkan oleh orang tua. Pemberian nama yang baik dimaksudkan sebagai doa kebaikan.¹⁴⁹ Menurut Zaki Juga dimaksudkan sebagai perlindungan untuk anak.¹⁵⁰ Sementara itu Dari sudut pandang

¹⁴⁸ Husamuddin bin Musa 'Afanah, 2010, *Ensiklopedi Aqiqah Tuntunan Lengkap Tata Cara Aqiqah dan Menyambut Kehadiran Bayi*, (Yogyakarta: Pro-U Media.), h. 15-16

¹⁴⁹ Maulidiyah, I. (2015). Hadis Tentang Pemberian Nama Yang Baik: Studi Hadis Kitan Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 4949. UIN Sunan Ampel Surabaya.

¹⁵⁰ Zaki, M. (2014). Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. ASAS, 6(2).

pemerintah, pemberian nama berperan untuk keabsahan nasab dalam akta kelahiran.¹⁵¹

Termasuk sesuatu yang tercela bagi seorang muslim, jika memberi nama anaknya dengan nama yang tidak dikenal dalam Islam dan Agama, atau nama-nama yang tidak dikenal karena keasikannya dan kejauhannya dari Allah. Diwajibkan memberikan nama-nama yang baik kepada anak dan mendidiknya dengan benar. Kemudian, hari yang paling utama untuk menyembelih akikah adalah hari ketujuh kelahiran anak. Lalu setelah menyembelih kurban, disunnahkan memotong rambut anak dan memberikannya nama. Jika orangtuanya melaksanakan itu semua dihari lain, diperbolehkan, akan tetapi lebih utama jika dilakukan di hari ketujuh atau hari ketujuh yang kedua dan yang ketiga (kelipatan tujuh).

Selain semua hal diatas, diharuskan bagi orang tua menekankan dalam hatinya niat yang baik ketika muncul tanda-tanda kehamilan. Sesungguhnya cita-cita yang berkaitan dengan anak yang terdapat pada orang-orang beriman dan Islam dikehidupan ini, berkisar dalam membentuk anak untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Benar. Melaksanakan ketaatan dalam jalan hidup yang diresdikan sang pencipta. Semua itu agar menjadi perbaikan dan kebaikan dalam hidup dan manfaatnya akan dirasakan pada masyarakat yang ada disekitar zamannya. Begitu pula, hal itu nantinya menjadi amal yang abadi seorang walaupun ia telah waffat, melalui doa seorang anak yang sholeh. Maka, perjalanan hidup orang tua dan anak memiliki keterikatan dimasa hidup hingga kematian., melalui ikatan iman dan pembenaran atas segala yang diturunkan oleh Allah melalui Rasul dan pilihannya. Setelah masa kelahiran, tibalah masa untuk memberikan pemahaman terhadap anak tentang jalan hidup yang lurus dan hal-hal yang dapat menyesatkan dalam kehidupan ini. Semua itu karena dalam kehidupan ini seseorang bisa jadi akan beramal dalam kebaikan dan petunjuk, atau tergelincir dalam keburukan dan kesesatan. Bukankah kebaikan dan petunjuk itu dapat menyebar ke seluruh penjuru melalui anak anak? Begitu pula dengan kesesatan dan keburukan, semua tersebar dikarenakan anak-anak tumbuh dalam keadaan memikul dan menyebarkan.

¹⁵¹ Iswanto, F. (n.d.). Keabsahan Nasab Berdasarkan Akta Kelahiran Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebab itu, menjadi kewajiban setiap orang yang berakal untuk memiliki pemahaman kesadaran yang baik atas peran penting yang ada dihadapan anak-anak. Lalu persiapkan mereka untuk memahami makna jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT, agar mereka menjalani hidup dibawah cahaya ilahi, dan tidak disesatkan oleh jalan hidup duniawi yang dapat mengakibatkan mereka banga, sombong, dan berhias dengannya. Seseorang yang hidupnya bertentangan dengan jalan hidup yang ditetapkan Allah dan melanggar syari'at-Nya, maka pasti ia akan berada dalam kondisi kesusahan, kelelahan, dan keburukan, baik di kehidupan yang singkat ini maupun kehidupan setelah itu.

2. Usia Tujuh Tahun Pertama dan Kedua

Penemuan penelitian usia tujuh tahun pertama dan kedua maksudnya adalah masa masa yang dapat sangat berperan dalam perjalanan hidup anak terbagi dua, yaitu tujuh tahun pertama dan kedua. Tujuh tahun pertama adalah tahun bermain-main bagi anak yang memang tabiat mereka condong kepada permainan. Ditahun pertama, kondisi bermain-main akan mendominasi anak. Dalam keadaan seperti itu, anak akan menjadi lucu dan menggemaskan dimata orang tuanya karena ia sebagai buah hati, sesuai dengan itrah manusiawi. Hendaknya, dimasa ini kedua orang tua selalu memperhatikan anaknya dengan menyusupkan cahaya syariat Islam melalui permainan-permainan yang sesuai dengan tujuan syariat yang mulia bagi pembentukan kepribadian anak. Sang anak akan merasakan kegembiraan, sesuai dengan masanya tanpa ada pemaksaan untuk melakukan suatu perbuatan, seperti menghormati dan memuliakan sesuatu atau malu terhadap hal yang lain.

Tujuh tahun kedua, adalah masa ketika terbit pada diri anak sifat tamyiz (mampu membedakan sesuatu). Pada masa ini mereka akan condong kepada hiburan (tidak mau terikat). Kondisi ini berada satu tingkat diatas kondisi permainan yang ada dimasa tujuh tahun pertama. Mereka akan menyukai music, lagu, atau suara-suara yang lainnya yang bersifat hiburan. Karena itu, hendaknya orang tua memperhatikan anaknya agar dalam hiburannya ia tidak melewati batasan Allah, yaitu batasan mubah (yang dibolehkan) atau menerjang batasan yang diharapkan. Dimasa ini, berbagai macam kegelapan (kesesatan) akan berusaha menarik hati dan pikirannya untuk berbelok dari kebenaran, yang nantinya bisa sangat sulit disembuhkan dan disadarkan.

Nabi SAW bersabda “*Perintahkanlah anakmu untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun*”

Maksudnya adalah persiapkanlah anakmu agar memiliki keterikatan dengan Sang Pencipta pada usia ini. Ketika terbuka pandangan mereka terhadap berbagai macam kondisi kehidupan dan berhadapan dengan hiburan-hiburan yang dapat mempengaruhi jiwa mereka, makaperkuatlah hubungan mereka dengan Allah. Sebagaimana hukum yang seolah telah ditetapkan didalam kehidupan ini, jika seorang anak lalai dalam usia ini, pada umumnya hasil dari semua itu adalah berbelok dari kebenaran atau menjawab panggilan kesesatan.

Islam mempunyai konsep khusus dalam menididik anak yang berusia 10 hingga 21 tahun. Adalah Ali Bin Abi Thalib, khalifah ke empat umat Islam yang terkenal dengan kepintaran, kejujuran dan juga kesetiiaannya terhadap Rasulullah saw., yang mempunyai rumus 7 X 3 dalam konsep pengasuhan anak, yakni: Kelompok 7 tahun pertama (usia 0-7 tahun), perlakukan anak sebagai raja. 1) Melayani anak dengan sepenuh hati dan tulus 2) Selalu menyenangkan hati sang anak 3) Langsung menjawab dan menghampiri bila anak bertanya dan membutuhkan bantuan 4) Tanpa bosan usap punggung dan jidat menjelang tidur 5) Berusaha keras menahan emosi saat anak melakukan kesalahan sebesar apapun. Kelompok 7 tahun kedua (usia 8-14 tahun), perlakukan anak sebagai tawanan. 1) Anak mendapatkan haknya, namun dikenakan larangan dan kewajiban (diperintahkan untuk salat/ibadah) 2) Saat yang tepat dan pas untuk diperkenalkan dan diajarkan hukum agama, baik yang wajib/dilarang. Seperti contoh: - Melakukan salat wajib lima waktu - Membiasakan membaca Alquran - Berpakaian yang rapi dan menutup aurat - Menjaga pergaulan dengan lawan jenis - Membantu pekerjaan rumah tangga yang mudah dikerjakan. Kelompok 7 tahun ketiga (usia 15-21 tahun), perlakukan anak sebagai sahabat. 1) Anak sudah akil balig dan mengalami perubahan fisik 2) Memberi contoh dan teladan yang baik. 3) Berbicara dari hati ke hati dengannya 4) Menjelaskan dia sudah remaja dan beranjak dewasa.¹⁵²

Anak adalah amanat Tuhan, yang disaat mereka mencapai usia ini dibutuhkan ikatan dengan Al-Qur’an dan dengan sunnah pemimpin semesta.

¹⁵² Triono Adil, *Mendidik Karakter Anak Menurut Saidina Ali*, <http://pkbmdaring.kemdikbud.go.id/sukaa/content/read/informasi/50/mendi-dik-karakter-anak-menurut-saidina-ali> diakses tanggal 1 Agustus 2020.

Betapa hati anak-anak ini membutuhkan jalan hidup Muhammad SAW., yang sesuai dengan kalbu dan akal mereka. Betapa hati mereka membutuhkan ikatan dengan Al-Qur'an, sunnah dan jalan hidup orang-orang yang shaleh dari kalangan sahabat dan tabi'in. karna itu. Didapati perbedaan yang besar antara masyarakat yang didalamnya disebarkan jalan hidup dan makna yang dituju oleh beliau SAW. Beserta para sahabat, dan orang-orang yang saleh, dengan keluarga atau masyarakat yang tidka memperhatikan hal-hal diatas. Perbedaannya akan terlihat dengan jelas dan nyata dalam pandangan, pemikiran, dan bagaimana mereka mengatasi masalah dimasa yang akan datang. Benteng yang terkuat bagi anak-anak dalam menyelamatkan diri dari kesesatan yang berasal dari gemerlap dunia yang menakutkan dan berbahaya bagi kehidupan dunia dan akhirat ini, adalah menjernihkan cermin hatinya melalui orang-orang yang shaleh dari kalangan para nabi dan wali. Namun tugas yang penting banyak dilalaikan para orang tua, sehingga disebagian keluarga, anak dan orang tuanya tidak ada yang mengenal sejarah keluarga Nabi atau sejarah orang-orang saleh. Bahkan boleh jadi telah tercampur kedalam pemikiran dan akal mereka sejarah yang tidak bermanfaat dan tidak dapat dijadikan panutan, serta menyimpang dari syariat Allah, sehingga menyebabkan hati mereka kotor dan gelap. Pada masa tujuh tahun kedua ini, penting sekali menjaga hiburan yang ditunjukan oleh anak dari hal-hal yang diharamkan atau bahkan menyusupkan pringatan nasehat didalam hiburan, hingga sadarlah hati dan akal mereka.

3. Usia Tujuh Tahun Ketiga

Penemuan Penelitian Usia Tujuh Tahun Ketiga maksudnya adalah Ketika seorang anak mencapai masa tujuh tahun ketiga, terbukalah pintu baru bagi mereka, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dan pandangan mereka terhadap kehidupan yang singkat ini dan kehidupan setelah ini. Disinilah pusaka yang terpendam, akan muncul dari pendidikan yang berlandaskan iman, lagi terikat dengan wahyu Allah dan syariat-Nya yang tak boleh ditinggalkan, diremehkan atau dilalaikan. Namun, banyaknya kesibukan orang tua sering menyebabkan sang anak menimba dari kanan dan kiri. Saat itulah orang tuanya melalaikan mereka.

Masalah yang dihadapi ketika seorang anak mencapai umur empat belas tahun atau tujuh tahun ketiga adalah ketertarikan mereka kepada perhiasan.

Kecondongan ini akan datang dan menguat pada tujuh tahun yang ketiga, ketika umur seorang anak telah mencapai empat belas tahun. Akan tampaklah bagaimana ia telah memperhatikan penampilan, pakaian, wajah, rambut, dan warna kulit segala perhiasan yang ada padanya atau yang ada disekitarnya. Maka seperti halnya ia memerlukan pertolongan pada perjalanan tujuh tahun pertama dan kedua, dalam tujuh tahun ketiga ini anak juga memerlukan pertolongan yang lebih besar lagi. Haruslah bagi mereka yang bertanggung jawab atas anak didik ini, seperti orang tua atau guru pendidiknya, atau imam masjid serta penceramahya, untuk selalu mendampinginya. Semua pengaruh itu akan membekas dan menguat pada diri anak. Merekalah orang-orang yang akan mengiring anak dan ini menjadi penolong bagi keselamatan dan keberhasilannya atau menjadi sebab kerusakan, kebinasaan, celaka, dan kejauhannya dari kebenaran.

Menurut peneliti, penting sekali didunia ini untuk memperhatikan anak, sehingga perhiasan mereka terikat dengan sesuatu yang nyata. Perhiasan mereka tidak hancur dan punah, perhiasan yang dikenakan atau disukai disaat nyawa telah sampai dikerongkongan, dan ketika menuju liang lahat serta hari kebangkitan. Perhiasan itu adlaah takwa. Akhlak, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Haruslah kita memberikan pengarahan kepada anak-anak agar berhias dengan perhiasan tersebut dan memastikan bahwa mereka tidak melalaikannya. Oleh karena itu, setiap kali engkau akan sujud kepada-Nya, sempurnakanlah pakaianmu dan bersiaplah untuk memperbaiki penampilanmu. Melalui perintah ini, kita dapat mengambil banyak manfaat. Diantara manfaat yang dapat kita petik adalah dari menghias diri adalah mengagungkan sang pencipta. Seseorang akan mengerjakan shalat hendaknya ia memperbaiki penampilannya sesuai dengan kemampuannya. Jika kita meningkatkan niat kita dala berhias untuk memenuhi permintaan Sang Pencipta, makapun akan terangkat dari tujuan-tujuan yang rendah yang hina. Hendaknya kita menuju-Nya karena kita telah mengimani-Nya, membenarkan-Nya, dan tersambung kepada-Nya , serta kepada firman-Nya, dan Rasul-Nya. Berhiaslah karena menghormati Allah, dan tunjukkanlah nikmat Allah. Setelah itu, kita menjadikan Rasul sebagai panutan dalam berhias. Ketika kita mampu menuju semua itu, maka kita tidak berhias karena untuk berhias, hingga tumbuhlah pola piker keimanan tentang pengertian keindahan dan perhiasan.

Ikutilah bagaimana rasulullah SAW berhias untuk shalat, bangun malam, dan ketika masuk keluar rumah. Pengetahuan tentang hal itu banyak dijumpai dalam ilmu yang diterapkan oleh para ahli fiqih dan ulama, yang mereka sebut sebagai sifat fitrah. Jangan berhias dengan hal-hal yang mendekati apa-apa yang dilarang. Kita diperintahkan untuk mengikuti mereka yang tingkatannya di atas kita, bukan mengikuti mereka yang berada ditingkatan yang rendah, seperti berhias menyerupai mereka yang berada di tingkatan yang dibawah Allah. Jika menginginkan menyerupai sesuatu, maka serupailah orang-orang yang bertakwa dan suci. Begitulah bagaimana kita mengarahkan anak agar mengikuti cara berhias Nabi SAW.

2. Langkah-Langkah Mendidik Anak Menurut Habib Umar Bin Hafidz

Penemuan penelitian Pandangan Habib Umar Bin Hafidz mengenai langkah-langkah dalam mendidik anak ini masih dapat dilakukan pada zaman sekarang ini, dimana yang *Pertama*, memperhatikan sahabat teman duduk anak, yang dimaksud dengan memperhatikan teman sepermainan anak, karena teman sebaya anak dapat mempengaruhi sifat anak. Anak juga harus bermain dengan teman sebayanya, tidak bermain dengan yang lebih tua dari nya atau yang lebih mudah darinya, pada yang lebih tua cukup untuk menghormatinya saja dan pada yang lebih muda cukup untuk menyayanginya. Karena kita tidak tahu apa yang orang dewasa ajarkan pada anak jika tidak kita pantau sendiri. Karena anak cenderung mengikuti apa yang orang dewasa lakukan tanpa mengetahui atau mencari tahu itu benar atau tidak. Maka dari itu perhatian dari orang tua sangat lah penting untuk pertumbuhan anak. Kemudian kita juga perlu mengatur permainan mereka, seorang anak butuh bermain dan hendaknya kita mengatur permainan yang baik baginya agar ia dapat beristirahat dari kelelahan saat belajar agar ia kembali semangat dan rajin. Hendaknya mengatur mainan mereka, cara bermain dan waktu bermain, pilihkan waktu yang sesuai untuk bermain bukan disaat adzan dan waktu sholat, ini juga termasuk dari pendidikan dan pengajaran.

M. Sahlan Syafei mengatakan bahwa dengan bergaul dengan teman dan masyarakat, anak memperoleh kesempatan untuk menjadi dirinya sendiri dan anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan apa yang dihayatinya. Teman bergaul yang wajar, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyerap dan mencerna semua pengalaman sesuai dengan pilihan kesukaannya tanpa merasa

dipaksa. Dengan adanya teman bergaul dapat memberikan keuntungan dan kerugian. Dikatakan baik bila sikap, ucapan, dan perbuatan yang diserap dan dicerna oleh anak dari teman bergaulnya adalah sikap, ucapan dan perbuatan yang baik dan bersusila karena akan berpengaruh baik bagi perkembangan anak. Dikatakan tidak baik bila sikap, ucapan dan perbuatan yang diserap dan dicerna anak merupakan sikap, ucapan dan perbuatan yang tidak baik karena tidak akan menguntungkan bagi perkembangan anak.¹⁵³

Kedua, Mendo'akan anak, Sungguh, apabila kita meyakini bahwa anak adalah amanah Allah, bahwa menyalah-nyakan amanah adalah kezaliman, dan bahwa melakukan kezaliman berarti berbuat dosa dan maksiat kepada Allah SWT, maka latihan untuk mendidik anak menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.¹⁵⁴ Do'a merupakan landasan asasi yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Mereka juga harus selalu mencari waktu-waktu dikabulkannya do'a yang dijelaskan oleh Rasulullah. Bagaimanapun juga, do'a kedua orangtua selalu dikabulkan oleh Allah. Dengan do'a rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari kedua orang tua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah swt dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya. Hendaklah orangtua selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya. Waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa adalah di pertengahan malam terakhir dan setiap selesai shalat fardhu. Menurut peneliti mendoakan anak dengan doa yang baik adalah sangat penting, karena mendoakan anak dengan segala kebaikan adalah hadiah terbaik untuk anak, mengingat anak adalah titipan dari Allah swt sehingga orangtua harus menjaga, merawat, serta mengarahkannya untuk dapat meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, Memperhatikan setiap sarana yang dibutuhkan anak, menurut peneliti mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong sang anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu, kedua orangtua berarti

¹⁵³ M. Sahlan Syafei, 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia, h 20-21

¹⁵⁴ Muhammad Muhyidin, 2006, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh Dan Solehah Sejak Dalam Kandungan Sampai Remaja*, Diva Press, Jogjakarta., hlm. 47-48

telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan. Dalam memberikan sarana kepada anak seperti gadget, internet atau yang dibutuhkan pada zaman sekarang ini, perlunya orang tua untuk memperhatikan anak ketika menggunakannya dan memberikan batasan dalam menggunakannya, karena pada zaman sekarang ini gadget juga dapat menjadi sarana yang buruk bagi perkembangan anak. Dalam mendidik anak, hendaknya para orang tua dapat memahami keadaan anak secara baik dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai tahapan-tahapan. seperti yang telah di contohkan oleh Rasulullah saw. Karena setiap anak memiliki karakter dan pribadi yang berbeda walaupun berasal dari orangtua yang sama.

Keempat, Menanamkan keyakinan pada anak. Menurut peneliti orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk akan ditiru oleh mereka. Seorang anak, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Menurut peneliti kewajiban orang tua agar menanamkan keyakinan pada anak keyakinan yang benar. Pengenalan tauhid dan akidah pada anak dapat bermanfaat dan memudahkan anak mempelajari nilai-nilai keislaman. Oleh karenanya, pendidikan Agama Islam sebaiknya ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Dalam pendidikan akhlak juga yang akan menentukan cara anak berperilaku dan bersikap dalam relasi kehidupan sosialnya. Melalui pendidikan akhlak pula, akan terbentuk kesantunan dan kesalehan individu. Dengan menjaga mereka dari perkumpulan yang darinya mereka mendengar hal yang membuat mereka tertarik pada hal yang bersifat fitnah dan menyibukkan mereka di perpustakaan, belajar menulis dan dasar-dasar agama dan Al-Quran dan menceritakan kepada mereka kabar dan kisah orang-orang shaleh agar tumbuh dalam dirinya kecintaan terhadap orang-orang shaleh. Dan kita juga membutuhkan film-film yang menanamkan dalam diri mereka kecintaan terhadap orang shaleh yang menanamkan keagungan Allah dalam pemikiran mereka dan menanamkan dalam diri dan pikiran mereka bahwa mereka memiliki peran dan kepentingan yang harus dijalankan dalam kehidupan, kita membutuhkan itu semua.

Kelima, memberikan ruang gerak untuk berfikir dan mengembangkan wawasannya tetap dalam pengawasan. Dalam perkembangannya salah satu

individu bisa saja lebih cepat dan lebih baik dari pada perkembangan individu lainnya. Maka setiap perkembangan pengetahuan anak orang tua harus tetap mengawasinya, memahami perkembangan anak menjadi suatu keharusan bagi orang tua. Mengingat, anak ini belum memiliki kematangan dalam berfikir, anak memiliki keterbatasan dalam memilah dan memilih sesuatu yang positif atau negatif dan mana yang berdampak baik atau buruk. Dan itu kewajiban orang tua untuk selalu mengawasi dan memperhatikan hingga mengetahui mana yang benar dan salah untuk anak. Anak merupakan individu yang mempunyai potensi perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dalam kehidupannya maka orang tua pun selalu mengawasi anak dalam meningkatkan perkembangannya dalam pendidikan. Dimana Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dimana dalam memberikan ruang untuk berfikirnya kita juga akan selalu mebhoreksi dan mengawasinya, sebelum terjatuh pada keburukan dan segera meluruskan kembali apa yang salah. Karena anak punya kecenderungan berbuat baik dan sekaligus berbuat jelek/melanggar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan dan analisis yang sudah penulis paparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan anak dalam kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak* karya Al-Habib Umar Bin Hafidz ini dijelaskan dengan cara bertahap mulai dari *mempersiapkan dan menyambut kelahiran anak (Membacakan adzan ditelinga kanan bayi dan iqamat ditelinga kiri, melaksanakan akikah, yaitu menyembelih kurban untuk bayi, dan memilihkan nama yang baik), Usia tujuh tahun pertama dan kedua (Tujuh tahun pertama adalah tahun bermain-main bagi anak yang memang tabiat mereka condong kepada permainan dan tujuh tahun kedua, adalah masa ketika terbit pada diri anak sifat tamyiz (mampu membedakan sesuatu) dan terakhir usia tujuh tahun ketiga (ketertarikan mereka kepada perhiasan), pendidikan yang mendasar hingga anak dewasa, di dalam kitab tersebut dipaparkan mengenai pendidikan anak yang dimulai dari pemilihan ibu atau calon istri oleh seorang laki-laki, ketika anak terlahir, remaja, hingga dewasa.*
2. Beberapa cara dalam mendidik anak menurut Habib Umar Bin Hafidz adalah sebagai berikut *dengan memperhatikan sahabat teman duduk anak, yang dimaksud dengan memperhatikan teman sepermainan anak, karena teman sebaya anak dapat mempengaruhi sifat anak, kemudian mendo'akan anak, menanamkan keyakinan pada anak, memberikan ruang gerak untuk berfikir kepada anak, Jauhkan anak-anak itu dari gambaran-gambaran yang menunjukkan kemalasan dan biasakan dia untuk rajin dan bersemangat diwaktu yang sesuai.* Ajarkan mereka untuk membantu para tamu, membantu kedua orang tua, ajarkan kepada mereka kesopanan dalam berjalan, berpakaian dan makan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian pustaka ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran berikut:

1. Kepada orang tua, guru dan calon (guru dan orang tua) keterangan dalam kitab *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak* karya Al-

Habib Umar Bin Hafidz berpedoman kepada al-qur'an dan hadist-hadist yang bersumber dari Rasulullah Saw dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam membimbing putra dan putrinya sehingga menjadi generasi yang shalih shalihah.

2. Kepada setiap anak diharapkan untuk lebih meningkatkan rasa hormat dan kasih sayangnya kepada orang tua, karena beliau-beliau merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan semenjak dalam kandungan hingga akhir usia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. 1992. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. terj Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, PT. Remaja Rosdakarya.
- Abd. Fattah Jalal, 1980, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, Bandung: Diponegoro
- Abdul Mujib dan Mudzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media group., Cet. Ke-2
- Abdullah Nashih Ulwan. 2015. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Abdullah. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii
- Achmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 28* (Edisi elite ke 2, (Semarang: PT. Karya Toha Putra)
- Akaha. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al Fikr, tt)
- Ali As-Sabuny. *Safwat at-Tafsir*. Jilid III. (Beirut: Dar al-Fikr, tth).
- Al-Khafiz Abi Abdillah Muh Bin Yazid Sunan Ibnu Majah, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth)
- Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Is'afu Tholibi Ridhol Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak*, (Yaman: Darul Faqir)
- Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, 2019, *Al-Khulashah Intisari Kumpulan Dzikir dan Doa*, terj. Penerbit Bacalah (penerbit bacalah,)
- Alallamah Umar bin Hafidz, 2016, *Taujih an-Nabih Li Mardhah Barih*, Habib Umar bin Hafidz Menjawab: Tanya Jawab keseharian Tentang Mendekat Kepada Allah SWT, terj. Husin Nabil, (Tangerang: Putera Bumi,)
- Abdul Fatah Jalal, (1988), *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Diponegoro
- A. Neolaka. Amos Neolaka. Grace Amalia. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana
- As'aril Muhajir. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Darosy Endah. 2013. *Cahaya Cinta Ibunda*. Semarang: DNA Creative House.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Quran Cordoba*. Bandung: PT Cordoba

Internasional Indonesia.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Balai Pustaka, Jakarta

Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta, Balai Pustaka

Daradjat Zakiah, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X

Fuad Ihsan. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. 2012 . *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo

Haya Binti Mubarak Al-Barik. 2006. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Jakarta:
Darul Falah.

Husin Nabil Assegaf. 2015. *Mendidik Anak Dengan Benar (diterjemahkan dari
kajian pendidikan al-Imam al-Habib Umar Bin Hafizh*. Tangerang:
PuteraBumi

Husamuddin bin Musa 'Afanah, 2010, *Ensiklopedi Aqiqah Tuntunan Lengkap Tata Cara
Aqiqah dan Menyambut Kehadiran Bayi*, Yogyakarta: Pro-U Media

H. Mahmud Gunawan dkk, 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*,
Akademia Permata Jakarta

Imam Muslim. *Sahih Muslim*. Juz IV. Lebanon: al-Kutbi al-Ilmiah

Imam al-Bukhâri, Shahîh al-Bukhâri (Beirut: Dar Ibn Katsir_al-Yamâmah, 1987),
Kitâb al-Janâiz, *Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih*,
Hadis Nomor 1293, Jilid I

Ibrahim Amini, 2006, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda,)Cet. 1

Jamaluddin. 2000. *Paradigma Anak Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas

Juwairiyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*. Yogyakarta:

Kartini Kartono. 2002 . *Pengantar Metodology Riset Sosial*. Bandung: Mandar
Maju

Klaus Krippendorff, 1993, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta:
Citra Niaga Rajawali Pers

M. Nasib ar-Rifa'I, 2000, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*
(Cet. I; jilid 1, Jakarta: Gema Insani,)

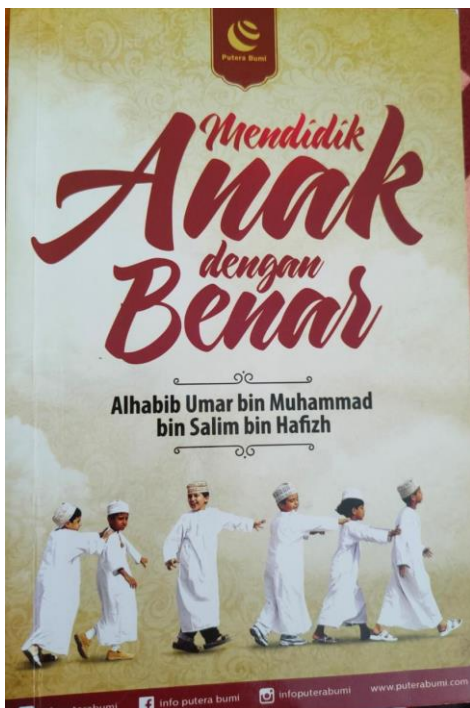
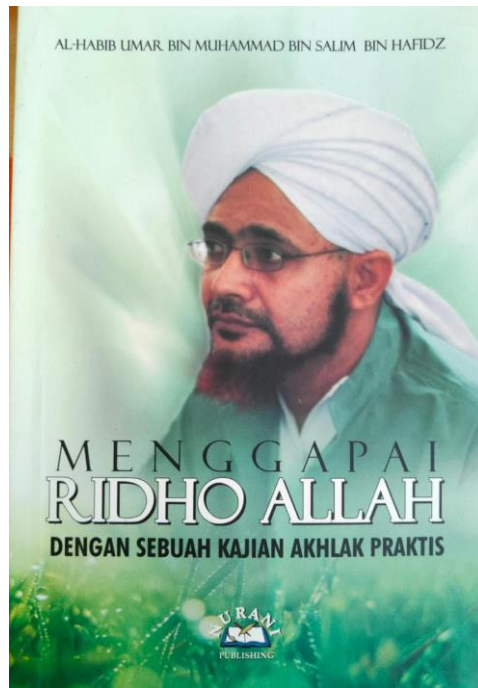
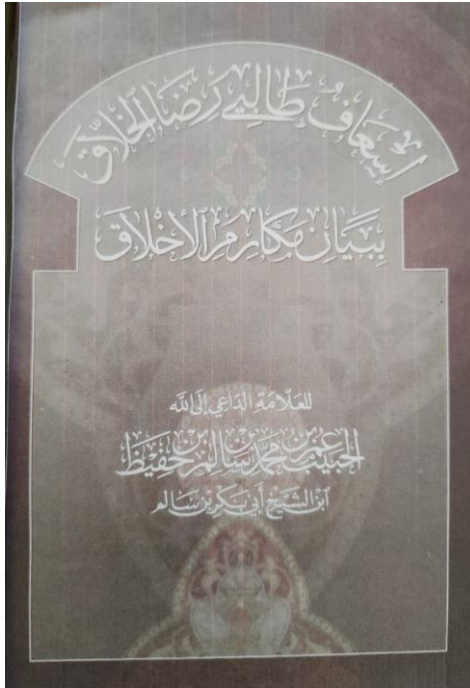
Maryadi. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif K.H Hasyim
Asy'ari*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Muhajir. 2015. *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*. Banten:
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin

- Muhammad Ahmad As-Sayyid. 2011. *Mendidik Generasi Qur'ani*. Solo: Pustaka Setia Mantiq
- Muhammad Fadhil al-Jamaly. 1997. *Nahwa Tarbiyah Mukminat*,. Al Syarikat al-Tunisiyat Li al-Tauzi
- Muhammad Suwaid. 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Surabaya: Pustaka Arafah
- Muhammad Muhyidin, 2006, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh Dan Solehah Sejak Dalam Kandungan Sampai Remaja*, Diva Press, Jogjakarta
- M. Sahlan Syafei, 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Naili Mufarrohah. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nasikh Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Moral Peserta Didik*. UIN Sunanampel Surabaya.
- Nana Syaodih. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibaniy. 1979 .*Filsafat Pendidikan Islam. Terjemahan Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ngalim Purwanto,2009, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. Medan: LPPPI.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: KALAM MULIA.
- Rosmiaty. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU.
- Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan (Telaah Pendidikan Secara Global)*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Saiful Hadi El-Sutha. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung ALFABETA
- Suwardi Endraswara, 2011, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS
- Syahidin. 2005. *Aplikasi Pendidikan Qurani*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya

- Tafsir *at-Thabari*. 1420 H. Terbitan Muassasah ar-Risalah. Cet Pertama Jilid 2.
- Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman. 1424 H. Beirut: Daru Ihya at-Turats Jilid 3.
- Tasman Hamami, dk. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2012. *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Cet.III Malang :UIN-Maliki Press
- Tim Islamonline, 2006, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar
- Tim Majelis Khoir. t.th. *Biografi Habib Luthfi bin Ali, Habib Rizieq Shihab dan Habib Umar binHafidz*. Malang: Majelis Khoir Publishing,
- Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional. No. 20 Pasal 3 Tahun 2003
- Usman Said. Jalaludin. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Paradigma
- Ukasyah Habibu Ahmad, 2015, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Saufa
- Yunus. Mahmud . 2007. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah
- Wahidatun Nikmatul Maula. 2019. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)*. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wikipediawan, Februari 2019, Umar bin Hafidz, (online), (<https://id.m.wikipedia.org> , diakses 15Maret 2019.)

Lampiran 1








Lampiran 2

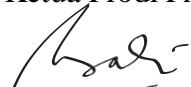
**KEGIATAN BIMBINGAN
SKRIPSI**

Pembimbing 1 : Dr. Farida, M.Pd

Mahasiswa Bimbingan : Rahmatia

Judul Proposal : Konsep Al Habib Umar Bin Hafiz Tentang
Pendidikan Anak Dalam Kitab *Is'afu Tholibi Ridhol*
Khollaq Bibayani Makarimil Akhlak.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
17 September 2021	Bimbingan skripsi	Perjelas bab 3 alat analisis yang digunakan menurut teori siapa Dalam penjelasannya harus dibuat sumbernya dari mana Perbaiki pengetikan daftar Pustaka sesuai ketentuan yang ada.	
17 Oktober 2021	Revisi Kedua	Perjelas kutipan hal 55 s/d 56, hal 58 s/d 60, hal 70s/d 73 Pada pembahasan harus diulas dengan rinci dan jelas tentang temuan khusus dengan teori yang ada.	
17 November 2021	Revisi ketiga	Tambahkan pendapat para ahli dari berbagai referensi. Kemudian perbaiki tata cara pengetikan dengan mengedit skripsi kamu dari awal sampai akhir	
25 November 2021	Revisi keempat	Perjelas hasil temuan tentang konsep Pendidikan menurut Umar Bin Hafidz	
18 Desember 2021	AC C	LANJUTKAN	

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

Lampiran 3

**KEGIATAN BIMBINGAN
SKRIPSI**

Pembimbing 2 : Drs. As'ad
 Mahasiswa Bimbingan : Rahmatia
 Judul Skripsi : Konsep Al Habib Umar Bin Hafizh Tentang
 Pendidikan Anak Dalam Kitab *Is'afu Tholibi*
RidholKhollaq Bibayani Makarimil Akhlak

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
18 September 2021	Bimbingan proposal BAB 4 dan BAB 5	Penulisan H 8 diperbaiki Terjemah QS. Al-Isra h 12 disebut kutipannya Sebut kutipan h 56 BAB IV Qs. Al-Hadid: 25	
28 September 2021	Revisi Kedua	Sebutkan kutipan hadis Bab IV h 63	
8 Oktober 2021	Revisi Ketiga	Tafsirkan QS. At-Tahrim ayat 6 menurut para ahli	
22 Oktober 2021	Revisi Keempat	Kutipan h 62 Bab IV dalam penulisan Arabnya (Reduksinya)	
1 November 2021	ACC SKRIPSI	LANJUTKAN	

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Prodi PAI



Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

Lampiran 4**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Rahmatia
 Tempat, Tanggal Lahir : Hospital WP Labuan, 01 Juli 1998
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Jl. DR. TB Simatupang, Kec Tarutung, Kab Tapanuli
 Utara
 Anak Ke : 2 dari 4 bersaudara

Orang Tua

Nama Ayah : Muhammad Arakin
 Nama Ibu : Supriati
 Alamat : Jl. DR. TB Simatupang, Kec Tarutung, Kab Tapanuli
 Utara

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Dasar : SDN. 173105 (2004-2010)
 Pendidikan Menenga Pertama : MTsN Peanornor Pahae Julu
 (2013-2016)
 Pendidikan Menengah Atas : SMA Dyah Galih Agung (Pesantren Darul Arafah
 Raya) (2015-2017)
 Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan
 Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara (2017-
 2021)

Medan, 18 Desember 2021



Rahmatia
NIM.030117

